



**ANALISIS KEUTUHAN WACANA: KOHESI DAN
KOHERENSI PADA DONGENG BAHASA JEPANG**

日本の昔話における結束性と一貫性

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata I

Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Ghaida Safina

NIM: 13050116140034

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2020

**ANALISIS KEUTUHAN WACANA: KOHESI DAN KOHERENSI PADA
DONGENG JEPANG**

日本の昔話における結束性と一貫性

Skripsi

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1

Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Ghaida Safina

NIM: 13050114120004

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2020

Halaman Pernyataan

Penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain ataupun hasil penelitian lain dengan sebenar-benarnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang sudah disebutkan pada rujukan dan daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

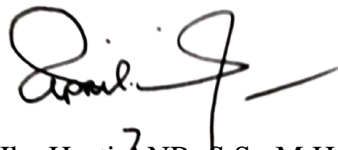
Bekasi, 30 November 2020

Penulis,

Ghaida Safina

Halaman Persetujuan

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing 1



Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum
NIP. 197504182003122001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

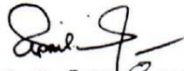
Skripsi dengan judul “Analisis Keutuhan Wacana: Kohesi dan Koherensi pada Dongeng Bahasa Jepang” ini telah diterima dan disahkan panitia ujian skripsi program Strata I Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 30 November 2020.

Tim Penguji Skripsi

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang

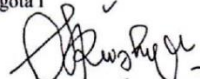
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Ketua,



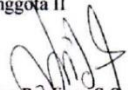
Elizabeth Ika Hestyaningrum S.S., M.Hum.
NIP. 197504182003122001.

Anggota I



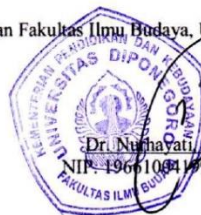
Sriwahyu Istana Trahutami S.S., M.Hum.
NIP. 197401032000122001

Anggota II



Lina Rosliana S.S., M.Hum.
NIP. 198208192014042001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nuhayati M.Hum
NIP. 1966100319990012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Kita tidak boleh terlalu santai, karena di masa depan kita akan menghadapi cobaan lebih berat. Lakukanlah yang terbaik, mari melangkah ke jalan yang jauh dan panjang yang penuh dengan bunga.” (Chen Zhuoxuan)

“Jika kita memiliki sesuatu yang kita sukai atau sesuatu yang ingin kita lakukan, lakukanlah. Meskipun kamu tidak berhasil, setidaknya kamu bisa mencoba melakukannya” (Kanawut Traipipattanapong)

“kamu harus melakukan apa yang tidak ingin kamu lakukan. Sehingga kamu bisa melakukan apa yang ingin kamu lakukan” (Kwon Soonyoung)

Billahi fii sabiilil haq

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Orang tua tercinta, Bapak Joko Kuncahyo dan Ibu Ernawati.

Adik tersayang, Rizqa Nafisa yang selalu menyuguhkan makanan ketika saya mengerjakan penelitian,

Keluarga besar sekalian,

dan untuk teman-teman yang masih berjuang untuk apa yang menjadi tanggungannya.

PRAKATA

Puji dan syukur kepada Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan berkah dan rahmah sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam tidak lupa dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapat syafaat saat hari kiamat kelak.

Banyak rintangan dan kendala menghadang dalam penulisan skripsi ini. Akan tetapi penulis tetap mendapatkan dukungan penuh dari orang-orang di sekitar Penulis. Terima kasih yang tak terhingga Penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah memberi dukungan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Nurhayati, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Elizabeth Ika Hesti ANR.S.S.,M.Hum. selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas semua didikan, bimbingan dan arahan beliau sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan sampai akhir.
4. Reny Wiyatasari selaku dosen wali. Terima kasih atas semua nasehat dan arahan baik yang diberikan setiap semesternya.
5. Seluruh Dosen Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang dengan penuh kesabaran dan kegigihan mengajar, mengabdikan, dan membagikan ilmu bermanfaat kepada seluruh mahasiswa

6. Bapak, ibu, mbak, mas, dan adik. Mohon maaf apabila penulis belum bisa memberikan yang terbaik sesuai harapan keluarga. Terima kasih banyak atas hidangan yang selalu disediakan selama penulis mengerjakan skripsi di rumah masa pandemi.
7. Tim KKN 2020 Desa Kalipang Ahmad K Manan, Tendi Wijaya, Ulsak, Nella, dan Wiranti. Terimakasih atas ilmu dan pengalamannya selama 42 hari. .
8. Boyfriend, Seventeen, BTS, Pentagon, WayV, BonBonGirls 303, yang memberikan penulis motivasi lewat lagu-lagu yang dinyanyikannya.
9. Rekan kerja TAC Distro Dwi Yulianti, Surini, Junita, Novi Ceniati, Ilham, Fandy, Sendy Kurniawan, Imanda J. Terimakasih atas kerjasama dan motivasi yang diberikan sehingga penulis tidak patah semangat dalam menulis skripsi.
10. Dan kepada seluruh pihak yang sangat membantu Penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis memahami masih jauh dari kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis mengharapakan kritik, saran dan masukan dalam kepenulisan skripsi ini

Bekasi, 30 November 2020

Penulis,

Ghaida Safina

DAFTAR ISI

Halaman Pernyataan	iii
Halaman Persetujuan	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
INTISARI	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.1.2 Rumusan Masalah	5
1.2 Tujuan Penelitian	5
1.3 Manfaat Penelitian	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.5 Metode Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Kerangka teori.....	11
2.2.2 Wacana.....	11
2.2.2 Jenis Wacana	13
2.2.3 Aspek-Aspek Keutuhan Wacana.....	14
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	32
1.2 Kohesi pada Dongeng <i>Kaguya Hime</i> dan <i>Tsuru no Ongaeshi</i>	32
3.1.1 Kohesi Gramatikal	32
3.1.2 Kohesi Leksikal	56
1.2 Koherensi pada Dongeng <i>Kaguya no Hime</i> dan <i>Tsuru no Ongaeshi</i>	62
BAB IV PENUTUP	65
1.1 Simpulan	65
4.2 Saran.....	66

YOUSHI.....	67
DAFTAR PUSAKA.....	70
BIODATA PENULIS.....	72
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Bentuk Pronomina Demonstratif	16
Tabel 2 Pronomina Persona dalam Bahasa Jepang	19
Tabel 3 Penanda Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Dongeng Kaguya no Hime	60
Tabel 4 Penanda Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Dongeng Tsuru no Ongaeshi.....	61

INTISARI

Safina, Ghaida. 2020. “Analisis Keutuhan Wacana: Kohesi Dan Koherensi pada Dongeng Bahasa Jepang”. Skripsi Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing: Elizabeth Ika Hesti ANR., S.S., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanda kohesi dan koherensi, serta menganalisis kekohesifan serta kekoherensian wacana pada Dongeng Bahasa Jepang. Data pada penelitian ini diambil dari dongeng Jepang berjudul ‘*Kaguya Hime*’, dan ‘*Tsuru no Ongaeshi*’.

Metode pengambilan data pada skripsi ini menggunakan metode simak, dengan menggunakan teknik sadap sebagai teknik dasar, dan teknik catat sebagai teknik lanjutnya. Selanjutnya pada tahap analisis data menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu. Kemudian dalam penyajian data, menggunakan metode informal dan penyajian hasil analisis secara deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat 59 data dari 10 penanda kohesi yaitu: referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, repetisi, sinonim, antonim, hiponim, dan kolokasi. Kemudian koherensi yang terdapat pada kedua dongeng tersebut ditunjukkan secara implisit dan eksplisit. Dengan adanya penanda kohesi serta koherensi yang ditemukan, membuktikan bahwa wacana yang terdapat pada dongeng berbahasa Jepang yang berjudul ‘*Kaguya Hime*’ dan ‘*Tsuru no Ongaeshi*’ merupakan wacana yang kohesif serta koheren.

Kata kunci: wacana, kohesi, koherensi

ABSTRACT

Safina, Ghaida. 2020. "Discourse Analysis of Integrity: Cohesion and Coherence in Japanese Fairy Tales". Thesis, Japanese Language and Culture Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University. Supervisor: Elizabeth Ika Hesti ANR., S.S., M.Hum.

This study aims to describe the cohesion and coherence signs, as well as to analyze the cohesiveness and coherence of discourse in Japanese fairy tales. The data in this study were taken from Japanese fairy tales entitled 'Kaguya Hime' , and 'Tsuru no Ongaeshi'.

The data collection method in this thesis uses observation method, using tapping as a basic technique, and note taking technique as a follow-up technique. Furthermore, at the data analysis stage using the equivalent method with the technique of sorting the determining elements. Then in presenting the data, using informal methods and presenting the results of the analysis descriptively.

Based on the results of data analysis, it can be concluded that there are 59 data from 10 cohesion signs, namely: reference, substitution, ellipsis, conjunction, repetition, synonym, antonym, hyponym, and collocation. Furthermore, there are coherence in both Fairy Tales showed implicitly and explicitly. This study found some cohesion and coherence signs which indicate that the discourse contained in the Japanese fairy tales entitled "Kaguya Hime" and "Tsuru no Ongaeshi" is cohesive and coherent.

Keywords: discourse, cohesion, coherension.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan permintaan, maksud, perintah, dan gagasannya pada orang lain. Menurut Kridalaksana (2008:24) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Oleh karena itu, bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia, terutama untuk bersosialisasi antar sesamanya. Jika ingin mempelajari ataupun meneliti sebuah bahasa, maka tidak terlepas dari ilmu linguistik.

Verhaar (1996:3) menyatakan bahwa “linguistik” berarti “ilmu bahasa”. Dengan kata lain, permasalahan yang membahas tentang kebahasaan termasuk dalam ruang lingkup linguistik.

Pada era globalisasi ini, alat komunikasi yang digunakan masyarakat untuk bersosialisasi tidak hanya terpaku pada bahasa ibu, namun bahasa asing juga, dan salah satunya adalah bahasa Jepang. Bahasa Jepang adalah bahasa resmi negara Jepang yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa ini banyak dipelajari oleh masyarakat asing seiring dengan perkembangan teknologi, dan kebutuhan berkomunikasi dengan negara Jepang. Untuk mempelajari bahasa Jepang, diperlukan pemahaman aturan yang ada di bahasa tersebut. Salah satu hal yang penting dalam memahami keutuhan wacana.

Sebagai satuan bahasa yang lengkap, wacana terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh dan bisa dipahami oleh pembaca atau pendengar tanpa memiliki keraguan apapun. Berkaitan dengan hal tersebut, setiap wacana mengandung semua unsur kebahasaan yang diperlukan dalam segala bentuk komunikasi. Wacana juga tidak bisa terlepas dari keidealan sebagai wujud dari suatu wacana yang akan dipublikasikan sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat. Wacana yang ideal mengandung seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan antar unsur sebagai hubungan bentuk atau disebut dengan kohesi (Tarigan 1987:70). Kohesi terbagi atas dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal digunakan untuk membuat sebuah wacana menjadi kohesif, antara lain: referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Adapun kohesi leksikal diantaranya adalah: repetisi, sinonim, antonim, hiponim, dan kolokasi. Selain itu sebuah wacana yang ideal juga membutuhkan koherensi sebagai wujud keteraturan dan kesinambungan dengan makna sehingga mudah untuk diinterpretasikan. Adapun aspek lain yang dianggap esensial dalam kontruksi wacana ialah konteks, sebagai situasi terjadinya bentuk komunikasi.

Berdasarkan media yang digunakan, wacana terbagi dua yaitu wacana tulis dan wacana lisan (Baryadi, 2001 dan Mulyana, 2005). Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan secara tertulis dan mengandung komunikasi tidak langsung, contohnya novel, surat, makalah, cerita, cerpen, dan lain lain. Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara langsung kepada audiens dan mengandung komunikasi secara langsung seperti percakapan, pidato, seminar, dan lain lain.

Penelitian ini akan mengkaji analisis wacana tulis berupa *Mukashi Banashi*. *Mukashi banashi* berarti dongeng dalam bahasa Indonesia. Dongeng merupakan

cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga dongeng yang melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral, bahkan sindiran (Agus 2008:12).

Biasanya, dongeng disampaikan kepada anak-anak yang masih kecil oleh ibu, ayah, nenek ataupun kakek. Dongeng juga biasanya disampaikan sebelum tidur kepada anak, agar anak tertidur pulas. Meski terlihat sangat sederhana, namun anak-anak biasa sangat senang dan serius untuk mendengarkan dongeng jika dongeng itu dianggap menarik.

Dongeng dapat digunakan sebagai media untuk mendidik dan memberi karakter positif pada anak oleh orang tua maupun guru. Karena dalam dongeng ditanamkan nilai-nilai yang baik bagi anak melalui penghayatan terhadap maksud dari dongeng. Selain itu, dongeng bisa melatih kognisi, dan afeksi secara imajinatif. Anak akan lebih kreatif. Anak-anak juga bisa terlatih komunikasinya dengan mendengar kosa kata dari pendongeng. Pesan dongeng yang disampaikan dengan tema-tema tertentu juga bisa membuat anak menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam buku 「日本の昔話」 ‘*Nihon no mukashi banashi*’ bagian cerita *Tsuru no Ongaeshi* (balas budi bangau)’ terdapat penggalan wacana sebagai berikut:

Contoh 1

むかし、あるところに、きこりの若者がいました。

Mukashi, aru tokoro ni, kikori wakamono ga imashita.

‘Pada zaman dahulu kala, terdapat pemuda yang bekerja sebagai pemotong kayu’
(*Nihon no Mukashi Banashi “Tsuru no Ongaeshi”*, 2013: 10)

Sebuah wacana yang baik dan utuh, mengandung kalimat-kalimat yang kohesif sehingga membangun rasa kepaduan sintaktikal. Dalam penggalan wacana pada Contoh 1 terdapat penanda kohesi gramatikal berupa referensi. Kohesi berupa referensi terdapat pada kata (1) ところ ‘*tokoro*’ (sebuah tempat) yang ditambahkan dengan partikel に (*ni*). Dalam bahasa Jepang, referensi tempat ditandai dengan partikel で (*de*) dan partikel に (*ni*) sebagai penunjuk tempat.

Selain kohesi gramatikal, ditemukan pula kohesi leksikal pada dongeng *Tsuru no ongaeshi*, seperti pada penggalan wacana berikut:

Contoh 2.

むかし、あるところに、きこりの若者(2.a)がいました。ある日、若者(2.b)が山で木を切っていたところ、せなかに一本の矢がささったつるをみつけました。「おお、かわいそうに。」若者(2.c)は、矢をぬいて、きずの手当てをしてやりました。

Mukashi, aru tokoro ni, kikori no wakamono(2.a) ga imashita. Aru hi, wakamono(2.b) ga yama de ki o kitteita tokoro, Senaka ni ippon ya ga sasatta tsuru o mitsukemashita. “oo, kawaiouni” Wakamono(2.c) wa, ya o nuite, kizu no te ate o shite yarimashita.

‘Pada zaman dahulu, terdapat Pemuda(2.a) yang bekerja sebagai pemotong kayu. Suatu hari, ketika sedang memotong kayu, Pemuda(2.b) itu menemukan bangau yang punggungnya tertusuk panah. “Ooh kasihan” Pemuda(2.c) itu melepaskan panahnya, lalu mengobati luka yang ada.’

(*Nihon no Mukashi Banashi “Tsuru no Ongaeshi”, 2013: 10*)

Penggalan wacana pada contoh 2 terdapat penanda kohesi leksikal berupa repetisi. Yuwono dalam Kushartanti (2005:99) mengemukakan repetisi merupakan pengulangan kata yang sama. Kohesi leksikal berupa repetisi terdapat pada kata (2.a) 若者(dibaca: *wakamono* ‘pemuda’). Berdasarkan definisinya, data tersebut merupakan repetisi utuh. Kata tersebut berfungsi untuk menegaskan bahwa subjek dari kutipan cerita tersebut seorang pemuda. Pada kutipan di atas, diceritakan awalnya pemuda itu bertemu dengan bangau.

Kesulitan yang terjadi bagi pembelajar bahasa Jepang ketika membaca dongeng Bahasa Jepang adalah memahami bahasanya yang unik, selain itu terdapat banyak *gitaigo* dan *giongo*. Dongeng yang disampaikan kepada anak-anak juga harus utuh, kohesif dan koheren sehingga terbangun rasa kepaduan sintaktikal dan tidak terjadi kesalahan tafsir pada cerita.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis memilih untuk melakukan penelitian analisis keutuhan wacana kohesi dan koherensi dalam *mukashi banashi* ‘dongeng’ yang berjudul *Kaguya Hime* dan *Tsuru no Ongaeshi* pada buku 「日本の昔話」 ‘*Nihon no mukashi banashi* (Dongeng Jepang)’ . Penulis juga ingin mengetahui perangkat kohesi apa saja yang digunakan, serta bagaimana kekoherensian wacana yang terdapat pada dongeng bahasa Jepang yang berjudul *Kaguya Hime* dan *Tsuru no Ongaeshi*.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud penanda kohesi pada *Mukashi Banashi* berjudul ‘*Kaguya hime*’ dan ‘*Tsuru no Ongaeshi*’?
2. Bagaimanakah koherensi pada *Mukashi Banashi* berjudul ‘*Kaguya Hime*’ dan ‘*Tsuru no Ongaeshi*’?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan wujud penanda kohesi pada *Mukashi Banashi* ‘*Kaguya Hime*’ dan ‘*Tsuru no Ongaeshi*’.
2. Mendeskripsikan koherensi pada *Mukashi Banashi* ‘*Kaguya Hime*’ dan ‘*Tsuru no Ongaeshi*’.

1.3 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri, maupun bagi pembelajar linguistik, terkhusus bahasa Jepang. Manfaat dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat serta memperkaya penelitian pada bidang linguistik bahasa Jepang, khususnya dalam tataran wacana.
2. Penelitian ini mampu menambah referensi kajian linguistik pada satuan kebahasaan berupa wacana, yang mengerucut pada penanda kohesi dan koherensi sebuah wacana.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah wacana, yang ditinjau dari aspek-aspek keutuhan wacana berupa kohesi dan koherensi. Wacana yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian kali ini bersumber dari salah satu *Mukashi Banashi* Jepang yang berjudul ‘*Kaguya Hime*’ dan ‘*Tsuru no Ongaeshi*’. Dongeng ini merupakan salah satu cerita anak yang berasal dari buku 「日本の昔話」 ‘*Nihon no mukashi banashi* (Dongeng Jepang)’ Buku ini diterbitkan oleh Mamas Kurietaazu Pictio Co., Ltd dan *Tsuru no Ongaeshi* berasal dari buku 「日本の昔話」 yang diterbitkan oleh Association International Hyogo.

1.5 Metode Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilakukan dan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Adapun tiga metode yang digunakan dalam penelitian ini. Ketiga metode tersebut yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil data.

1. Metode Pengumpulan Data

Metode dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak. Metode simak merupakan metode yang dilaksanakan dengan menyimak penggunaan bahasa (Surdayanto: 1993:133). Penggunaan metode simak dalam penelitian ini, pertama-tama peneliti menyimak *Mukashi Banashi* yang berjudul '*Kaguya Hime*' dan '*Tsuru no Ongaeshi*' secara keseluruhan, terutama pada kalimat, frasa, ataupun klausa yang memiliki penanda kohesi, lalu dalam metode simak ini peneliti didukung juga dengan teknik catat. Teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan mencatat data-data yang telah disimak lalu dilanjutkan dengan pengklasifikasian data (Surdayanto: 1993:135). Teknik catat dalam penelitian ini dengan mencatat kalimat yang mengandung penanda kohesi baik kohesi leksikal maupun kohesi gramatikal, setelah data tersebut dicatat, dilanjutkan dengan pengklasifikasian data.

2. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini metode padan, kemudian teknik yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (Surdayanto,1993). Metode padan dan teknik pilah unsur penentu digunakan sebagai metode analisis data, maka peneliti akan memadankan dan memilah

penanda kohesi gramatikal dan leksikal. Selain menggunakan metode padan, dalam menganalisis data peneliti juga menggunakan metode deskriptif. Dengan menggunakan metode deskriptif, maka penulis akan menganalisis dan mendeskripsikan mengenai aspek keutuhan wacana: kohesi dan koherensi yang terdapat dalam *Mukashi Banashi 'Kaguya Hime'* dan *'Tsuru no Ongaeshi'*.

3. Metode Penyajian hasil Data

Metode dan teknik penyajian hasil data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode informal. Metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Surdayanto 2015:241). Selanjutnya teknik yang digunakan adalah teknik informal dengan menyajikan hasil analisis data berupa deskripsi pada penanda kohesi gramatikal dan kohesi leksikal pada *Mukashi Banashi 'Kaguya Hime'* dan *'Tsuru no Ongaeshi'*.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini, dibuatlah sebuah sistematika penulisan. Sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab pendahuluan berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Pada Bab II peneliti menjelaskan terkait penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, dan kerangka teori yang digunakan sebagai landasan untuk menganalisis data.

BAB III Pembahasan

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil analisis penanda kohesi dan koherensi pada *Mukashi Banashi* berjudul '*Kaguya Hime*' dan '*Tsuru no Ongaeshi*'. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode yang telah dipaparkan sebelumnya.

BAB IV Penutup

Bab ini berisi mengenai kesimpulan yang didapat oleh penulis yang melakukan penelitian. Serta saran dan anjuran dari penulis untuk peneliti selanjutnya agar dapat menindaklanjuti hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai analisis wacana sudah pernah dilakukan sebelumnya, dan berikut adalah beberapa penelitian yang dijadikan Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Puspitawati (2019) yang melakukan penelitian tentang analisis wacana yang berjudul *Analisis Keutuhan Wacana: Kohesi dan Koherensi Rubrik Olahraga Koran Yamiouri Edisi 1 Januari 2018*. Penelitian ini membahas penanda kohesi gramatikal dan leksikal yang terkandung dalam rubrik olahraga koran *Yamiouri* Edisi 1 Januari 2018. Teori analisis wacana yang digunakan pada penelitian ini adalah teori dari Koizumi (2003). Adapun untuk koherensi menggunakan teori Koyama. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode padan dan dibantu dengan teknik bagi unsur penentu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitawati menunjukkan bahwa dalam rubrik olahraga pada koran *Yamiouri* edisi 1 Januari 2018 terdapat 57 data dari 9 penanda kohesi. Penelitian Puspitawati juga di dalamnya ditemukan ketepatan dalam penggunaan penanda kohesi tersebut, sehingga rubrik olahraga pada koran *Yamiouri* edisi 1 Januari 2018 dibuktikan kohesif dan koheren. Penelitian ini menggunakan metode dan teori penelitian yang sama dengan penelitian Puspitawati, perbedaan kedua penelitian ini terdapat pada objek penelitian yaitu peneliti menggunakan dongeng *Kaguya Hime* dan *Tsuru no Ongaeshi* sebagai data dan teori koherensi yang dipakai peneliti juga berbeda.

Ernawati, Novita (2015) melakukan penelitian mengenai analisis kohesi leksikal dalam skripsinya yang berjudul “*Analisis Kohesi Leksikal Pada Iklan Komersial Bahasa Jepang*”. Teori Analisis Kohesi Leksikal yang dipakai adalah Teori Yuwono (2005:98) dan Mulyana (2005:134). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data simak dan catat, lalu metode analisis data yang dipakai adalah Metode Padan Ekstralingual. Teori dan metode analisis dalam penelitian Ernawati sama dengan yang dipakai oleh penulis, namun dalam penelitian Ernawati kohesi leksikal saja yang dianalisis, sedangkan yang penulis analisis pada penelitian ini adalah kohesi leksikal, kohesi gramatikal, dan juga koherensi. Perbedaan penelitian Penulis dan penelitian Ernawati yaitu dalam penelitian Ernawati teori dan metode penelitian digunakan untuk menganalisa kohesi leksikal saja, sedangkan dalam penelitian penulis teori dan metode penelitian yang sama digunakan untuk menganalisa kohesi leksikal, kohesi gramatikal, dan koherensi.

2.2 Kerangka teori

1.2.2 Wacana

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif kompleks. Satuan pendukung kebahasaannya mencakup kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Menurut Kridalaksana dalam Mulyana (2005: 5) wacana merupakan rentetan kalimat saling berkaitan yang menghubungkan proposisi satu dengan lainnya dalam kesatuan makna. Wacana juga berarti satuan bahasa terlengkap yang hieraki kebahasaan merupakan gramatikal tertinggi dan terbesar. Wacana dapat

direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, atau karangan utuh yang membawa amanat lengkap.

Istilah “wacana” berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/vak*, yang artinya ‘berkata’, ‘berucap’. Bila dilihat dari jenisnya, kata *wac* dalam lingkup Morfologi Bahasa Sansekerta, termasuk verba golongan III *parasmaepada (m)* yang sifatnya aktif yaitu melakukan tindakan ujar’. Kata tersebut lalu mengalami perubahan menjadi *wacana*. Bentuk *ana* yang muncul di belakang adalah sufiks, yang bermakna ‘membendakan’ (nominalisasi). Oleh karena itu, kata *wacana* dapat diartikan sebagai ‘perkataan’ atau tuturan’ (Douglas dalam Mulyana, 2005:3).

Dalam Bahasa Jepang, wacana disebut dengan 談話 *danwa* ‘wacana’. Nitta (2012: 3) dalam bukunya yang berjudul *Gendai Nihongo no Bunpou* mengungkapkan wacana sebagai:

談話とは、人がさまざま言語表現を用いて、コミュニケーション活動を行うことである。また、そのような活動を通して産出された言語的、意味的なまとまりを談話と呼ぶ。

‘wacana adalah aktivitas komunikasi yang dilakukan manusia menggunakan berbagai bentuk pengungkapan bahasa. Kemudian kesatuan makna dan bahasa yang dihasilkan melalui aktivitas tersebut disebut wacana.’

Dari beberapa pendapat linguistis di atas tentang wacana, maka dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa tertinggi yang dapat berupa kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, atau karangan utuh yang membawa amanat lengkap. Sebagai suatu satuan kebahasaan tertinggi, wacana tidak terlepas dari keidealan wujud dari suatu wacana yang dipublikasikan dan dinikmati banyak

khalayak. Menurut Tarigan (1987: 70) wacana ideal adalah wacana yang mengandung seperangkat proposisi saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau kohesi, serta menumbuhkan keteraturan yang menimbulkan rasa koherensi.

2.2.2 Jenis Wacana

Wacana diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, klasifikasi ini dilakukan agar mempermudah seseorang memahami wacana. Mulyana (2005) mengklasifikasikan wacana sebagai berikut:

1. Berdasarkan bentuk, wacana terdiri dari: wacana naratif, wacana prosedural, wacana ekspositori, hortatory, dramatik, epistoleri, seremonial.
2. Wacana berdasarkan media penyampaian, yang terdiri dari: wacana tulis, wacana lisan.
3. Berdasarkan jumlah penutur, yang terdiri dari: wacana monolog, wacana dialog.
4. Berdasarkan sifat, terdiri dari: wacana fiksi, wacana nonfiksi.
5. Berdasarkan isi, yang terdiri: wacana politik, wacana sosial, wacana ekonomi, wacana budaya, wacana militer, wacana hukum dan kriminalitas, wacana olahraga, dan kesehatan.
6. Berdasarkan gaya dan tujuan, yang terdiri dari: wacana iklan.

Data dalam penelitian ini merupakan Wacana Naratif. Mulyana (2005:53) mengungkapkan Wacana Naratif merupakan wacana yang bersifat narasi yaitu wacana yang banyak dipergunakan untuk menceritakan suatu kisah. Uraiananya cenderung ringkas. Bagian-bagian yang dianggap penting sering diberi tekanan atau diulang. Bentuk wacana naratif pada umumnya dimulai dengan alinea pembuka, isi, dan diakhiri dengan alinea penutup.

2.2.3 Aspek-Aspek Keutuhan Wacana

Wacana yang utuh merupakan wacana yang lengkap, dan idealnya mengandung aspek-aspek yang terpadu dan menyatu. Aspek-aspek yang dimaksud yaitu, kohesi, koherensi, topik wacana, aspek leksikal, aspek gramatikal, aspek fonologis, dan aspek semantik. Dari aspek tersebut kemudian diklasifikasikan kedalam dua unsur antara lain kohesi dan koherensi.

1. Kohesi

Kohesi merupakan kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Dalam Bahasa Jepang, kohesi disebut dengan 結束性 *kessokusei*.

Koizumi (2003) menjelaskan kohesi sebagai berikut:

結束性とは談話の前後に出てくる要素を結び付けることで、ある表現の言語機能に関連して用いられる。

‘Kohesi digunakan sehubungan dengan fungsi bahasa dari satu ekspresi dengan menghubungkan elemen-elemen yang muncul sebelum dan sesudah suatu wacana.’

Sementara itu kohesi dibagi atas 2 aspek, yaitu aspek gramatikal dan aspek leksikal. Koizumi (2001: 115-117) menjabarkan kohesi gramatikal atau disebut 文法的結束性 (*bunpouteki kessokusei*) dalam Bahasa Jepang terdiri atas penanda 指示 (*shiji*) yang berarti referensi、代用 (*daiyou*) ‘subtitusi’, 省略 (*shouryaku*) ‘elipsis’, dan 接続詞 (*setsuzokushi*) ‘konjungsi’. Kemudian terdapat kohesi leksikal atau disebut 語彙的結束性 (*goiteki kessokusei*) yang terdiri atas penanda 再叙 (*saijo*) ‘repetisi’, 同意語 (*douigo*) ‘sinonim’、反対語 (*hantaigo*) ‘antonim’、上下関係 (*jougekankei*) ‘hiponim’, dan 連語 (*rengo*) ‘kolokasi’.

Penjelasan mengenai penanda kohesi gramatikal atau 文法的結束性 (*bunpouteki kessokusei*) adalah sebagai berikut:

1. Referensi

Referensi merupakan bagian dari kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya (M. Ramlan dalam Mulyana, 2005: 27). Referensi disebut 指示 (*shiji*) dalam Bahasa Jepang. Nitta (2012: 15) mengungkapkan Referensi sebagai berikut:

指示とは、談話に登場する人や物、場所や時間、あるいは抽象的な概念などを言葉表現で指し示す。

‘Referensi merupakan hal yang menunjuk pada orang atau benda yang muncul, tempat, waktu, atau konsep abstrak dan lain-lain dengan penanda linguistik yang ada dalam wacana.’

Referensi dibagi menjadi dua, yaitu: Eksofora dan Endofoara. Eksofora merupakan jenis referensi yang referennya tidak bisa ditemukan di dalam teks, dan Endofoara merupakan referensi yang referennya terdapat dalam teks. Referensi Endofoara terbagi menjadi dua pola yaitu Anafora dan Katafora. Anafora yaitu apabila referennya muncul sebelum teks, sedangkan Katafora yaitu apabila referennya muncul setelah teks. Dalam Referensi juga terdapat 指示代名詞 (*shijidaimeishi*) ‘Prenomina Demonstratif’ dan 人称代名詞 (*ninshoudaimeishi*) ‘Prenomina Persona’.

1. Pronomina Demonstratif

Pronomina Demonstratif dalam bahasa Jepang ditandai dengan bentuk (こ、あ、そ). Penggunaannya menyesuaikan antara jarak sesuatu yang ditunjuk oleh pembicara atau lawan bicara. こ (*ko*) digunakan untuk menunjuk sesuatu yang letaknya dekat dengan pembicara, namun jauh dari lawan bicara. そ (*so*) digunakan untuk sesuatu yang letaknya dekat dengan lawan bicara namun jauh dari pembicara. Sedangkan あ (*a*) digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang letaknya jauh, baik dari pembicara ataupun lawan bicara. Bentuk pronomina demonstratif ini terdapat seperti pada tabel berikut:

Tabel 1 Bentuk Pronomina Demonstratif

	指示代名詞 'shichidaimeishi' Pronomina Demonstratif			疑問語 'gimon-go' bentuk pertanyaan
	コ系 'ko-kei' bentuk 'ko'	ソ系 'so-kei' bentuk 'so'	ア系 'a-kei' bentuk 'a'	
もの 'mono' benda	これ 'kore' Ini	それ 'sore' itu	あれ 'are' itu	どれ 'dore' yang mana?
名詞修飾 'meishi shuushoku' Penulisan nama benda	この 'kono' Ini	その 'sono' itu	あの 'ano' itu	どの 'dono' mana?
場所 'basho' tempat	ここ 'koko' Sini	そこ 'soko' situ	あそこ 'asoko' sana	どこ 'doko' dimana?
方向 'houkou' Penunjuk arah	こちら 'kochira' di sini	そちら 'sochira' di situ	あちら 'achira' di sana	どちら 'dochira' dimana?
	こっち 'kocchi' di sini	そっち 'socchi' di situ	あっち 'acchi' di sana	どっち 'docchi' dimana?
属性	こんな	そんな	あんな	どんな

'zokusei' konteks	'konna' Begini/ ini	'sonna' Begitu/ itu	'anna' Begitu/ itu	'donna' bagaimana?
様態 'youtai' situasi	こう 'kou' seperti ini	そう 'sou' seperti itu	ああ 'aa' seperti itu	どう 'dou' bagaimana?

Berdasarkan tabel di atas, Nitta membagi Pronomina Demonstratif menjadi penunjuk benda, tempat, arah, konteks, dan keadaan. Berikut merupakan contoh penggunaan Pronomina Demonstratif dalam *anime Ensemble Stars*:

Konteks:

Yuuki Makoto, seorang anggota idola *Trickstar* sedang diculik dan dia dikurung di sebuah ruangan kelas. Setelah berhasil melepaskan ikatan dengan pecahan beling, dia melihat sebuah benda yang ditempel di bawah meja. Yuuki mendekati meja tersebut dan mengambil benda itu, lalu berkata dalam hati.

(3) 遊木真 : これって確か探偵が浮気調査とかよく使う盗聴器だったよう
な

Kore te tashika tantei ga uwaki chousa toka yoku tsukau touchouki datta
youna

'**Ini** mirip penyadap yang digunakan detektif untuk investigasi'

(*Ensemble Stars!* Episode 9, 5:28-5:33)

Pada contoh (3), referensi berupa pronomina demonstratif terdapat pada kata 「これ」 'kore' yang berarti ini. Dapat diketahui melalui konteks bahwa referen dekat dengan pembicara, sehingga pembicara tersebut menggunakan kata 「これ」 'kore' untuk menunjukkan benda yang dimaksud dan referensi tersebut merupakan jenis katafora karena merujuk pada ujaran penutur berikutnya.

Selain hal yang telah disebutkan di atas, Sumarlam (2009: 26) menerangkan bahwa terdapat pula Pronomina Demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit nama suatu tempat, seperti: Surakarta, dan Yogyakarta. Pada bahasa Jepang, selain menggunakan Pronomina Demonstratif こ (ko), そ

(so), あ (a), untuk menunjukkan tempat, referensi juga bisa ditunjukkan menggunakan partikel で (de), に (ni) yang mengikuti nomina yang menyatakan nama tempat, seperti contoh kalimat berikut ini:

(4) 山にもいったし、そして海にもいった。

Yama ni mo itta shi, soshite umi ni mo itta.

‘di gunung ada, di laut juga ada.’ (Sudjianto, 2004: 30)

Pada contoh (4), terdapat penanda kohesi gramatikal berupa referensi yaitu pronomina demonstratif tempat. Referensi di atas merupakan Endofora karena terdapat di dalam teks. Penunjukkan secara eksplisit kata 山 ‘yama’ yang berarti gunung dan kata 海 ‘umi’ yang berarti laut diikuti dengan partikel に ‘ni’ menunjukkan tempat terdapatnya benda yang dimaksud oleh penutur.

Selanjutnya, dalam Pronomina Demonstratif Koizumi (1993: 298) menambahkan bahwa Pronomina Demonstratif Waktu terbagi atas:

1. 現在 (*genzai* ‘sekarang’) seperti dalam kata: 今日 (*kyou* ‘hari ini’), 今 (*ima* ‘sekarang’).
2. 過去 (*kako* ‘lampau’) seperti dalam kata: 昨日 (*kinou* ‘kemarin’), 先月 (*sengetsu* ‘bulan lalu’).
3. 未来 (*mirai* ‘yang akan datang’) seperti dalam kata: 来月 (*raigetsu* ‘bulan depan’), 来年 (*rainen* ‘tahun depan’)

Berikut adalah contoh penggunaan pronomina demonstratif waktu:

1. Pronomina Persona

人 称 代 名 詞 (*ninshoudaimeishi* ‘Pronomina Persona’) selanjutnya disingkat dengan PP atau kata tunjuk orang, meliputi 自 称 代 名 詞 (*jishoudaimeishi* ‘Pronomina Persona Pertama’), 対 象 代 名 詞 (*taishoudaimeishi*

‘Pronomina Persona Kedua’), dan 他称代名詞 (*tashoudaimeishi* ‘Pronomina Persona Ketiga’). Untuk penjelasan lebih lanjut akan digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 2 Pronomina Persona dalam Bahasa Jepang

PP1 Tunggal	PP1 Jamak	PP2 Tunggal	PP2 Jamak	PP3 Tunggal	PP3 Jamak
わたくし <i>watakushi</i> ‘saya’, わたし <i>watashi</i> ‘saya’, あたし <i>atashi</i> ‘saya’, 僕 <i>boku</i> ‘aku’, 俺 <i>ore</i> ‘aku’	私たち <i>watashitachi</i> ‘kami/kita’, 俺たち <i>bokutachi</i> ‘kami/kita’ われわれ <i>wareware</i> ‘kami/kita’	あなた <i>anata</i> ‘kamu’, あんた <i>anta</i> ‘kamu’, 君 <i>kimi</i> ‘kamu perempuan’, お前 <i>omae</i> ‘kamu laki-laki’, てめ <i>teme</i> ‘kamu’	あなたたち <i>anatatachi</i> ‘kalian’, あんたたち <i>antatachi</i> ‘kalian’, 君たち <i>kitatachi</i> ‘kalian’, お前たち <i>omaetachi</i> ‘kalian’	彼 <i>kare</i> ‘dia laki-laki’, 彼女 <i>kanojo</i> ‘dia perempuan’, あいつ <i>aitsu (dia)</i> , こいつ <i>koitsu</i> ‘dia’, そいつ <i>soitsu</i> ‘dia’	彼ら <i>karera</i> ‘mereka’, あいつら <i>aitsura</i> ‘mereka’, こいつら <i>koitsura</i> ‘mereka’, そいつら <i>soitsura</i> ‘mereka’

Selain yang telah disebutkan pada tabel di atas, dalam Bahasa Jepang terdapat pengecualian untuk referensi pronomina persona kedua, terlebih lagi yang memiliki jabatan tertentu atau usia tertentu untuk menunjukkan rasa hormat, pada pronomina persona kedua, selain menyebutkan nama, biasanya ditambahi dengan jabatan yang bersangkutan.

Berikut contoh pronomina persona:

(5)とみたけ：僕と白服さんは、お互い真逆の人間だけど一週して仲良いね。

Tomitake: boku to shirofuku-san wa, otagai maggyaku no ningen dakedo isshushite nakayoi ne.

‘Tomitake: aku dan shirofuku benar-benar orang yang berbeda, akan tetapi dalam seminggu kami akrab.’ (Junon Boys, 2016: 46)

Pada contoh (5) terdapat penanda kohesi gramatikal yaitu referensi pronomina persona. Referensi yang terdapat pada kalimat diatas ditunjukkan pada kata 僕 ‘*boku*’ berarti aku yang merupakan pronomina persona pertama tunggal, dan 白服さん yang merupakan pronominal persona kedua tunggal. Referensi pada kutipan percakapan tersebut merupakan jenis referensi katafora karena persona yang ditunjukkan pada awal kalimat mengacu pada kalimat setelahnya.

2. Substitusi

Substitusi merupakan proses atau penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau menjelaskan suatu unsur tertentu (Kridalaksana dalam Tarigan, 1987: 100). Dalam Bahasa Jepang, substitusi disebut 代用 (*daiyou*). Koizumi (2001:116) mengelompokkan substitusi menjadi: 名詞の代用 (*meishi no daiyou*) ‘substitusi nomina’, 動詞の代用 (*doushi no daiyou*) ‘substitusi verba’, dan 節の代用 (*setsu no daiyou*).

Substitusi nomina adalah penggantian unsur bahasa lain menjadi nomina. Substitusi verba adalah penggantian unsur bahasa menjadi verba. Kemudian substitusi klausa merupakan penggantian unsur bahasa menjadi klausa.

Berikut adalah contoh kohesi gramatikal substitusi dalam penggalan wacana:

- (6) 伊藤は5位だったが、アクセルを除く全5種類の3回転を跳び強烈な印象を残した。89年の世界選手権を制し、「金メダル候補」として臨んだ92年アルペールビル五輪は、初日に出遅れた。

Itou wa go I datta ga, akuseru o nozoku zen go shurui no san kaiten o tobi kyouretsuna inshou o nokoshita. Hachijuukyuu nen no sekai senshuuken o seishi, (kin medaru kouho) shite nozonda kyuujuuni nen arubeerubiru gorin wa, shonichi ni deokureta.

‘Sebaliknya **Itou**, yang menduduki peringkat 5 saat itu, kecuali akselerator, semua jenis lompatan 3 putaran dilakukan dan meninggalkan kesan yang sangat kuat saat itu. Peraih medali kejuaraan dunia tahun 1989, atlet yang digadang sebagai “Kandidat Peraih Medali Emas” pada Olimpiade Albertville tahun 1992 tertinggal pada hari pertama.’ (Yomiori Shinbun, 1 Januari 2018)

Pada contoh (6) kohesi gramatikal berupa substitusi terdapat pada kata 伊藤 ‘Itou’ yang pada berikutnya diganti dengan istilah lain yaitu 89年の世界選手権を制し、「金メダル候補」として臨んだ ‘*hachijuukyuu nen no sekaisenshuuken o seishi, (kin medaru kouho) toshite nozonda*’ yang berarti peraih medali kejuaraan dunia tahun 1989, atlet yang digadang sebagai “Kandidat Peraih Medali Emas”. Klausa tersebut merujuk pada hal yang sama, yaitu Itou. Substitusi ini berfungsi agar memperoleh unsur pembeda dari kata yang sebelumnya digunakan.

3. Elipsis

Elipsis adalah peniadaan unsur kata atau satuan kebahasaan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa tanpa mengubah makna dan maksud suatu kalimat. Dapat dikatakan bahwa elipsis merupakan penggantian nol (*zero*) suatu yang ada tapi tidak diucapkan atau dituliskan secara jelas. Tujuannya untuk mendapatkan efisiensi bahasa, agar bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat, padat, dan mudah dimengerti.

Elipsis disebut 省略 (*shouryaku*) dalam bahasa Jepang. Nitta (2012:43) mengartikan elipsis sebagai:

省略とは、文法上必要とされる格成分を発話から省くことで指示が行われることである。

‘Elipsis merupakan penghilangan komponen gramatikal yang diperlukan untuk kepraktisan bahasa.’

Elipsis dilambangkan dengan tanda “Ø” untuk menyatakan konstituen yang dilesapkan. Elipsis dibedakan atas elipsis nomina, elipsis verba, serta elipsis klausa.

Berikut contoh elipsis dalam bahasa Jepang:

- (7) Ø^{1 2} 12月の全日本選手権^{ぜんにっぽんせんしゅけん}で再び頂点^{ふたたび ちょうてん}に立った^た
 Ø *juu ni gatsu no zen nihonsenshuuken de futatabi chouten ni tatta.*
 ‘(Dia) mencapai puncak lagi di kejuaraan All Japan pada Bulan Desember’
 (Yamiuri Shinbun, 1 Januari 2018)

Pada kalimat di atas, subjek mengalami elipsis. Unsur pembentuk dalam kalimat tersebut terdiri dari predikat, objek dan unsur lainnya tanpa ada subjek. Meski mengalami elipsis, kalimat tersebut dapat dipahami secara utuh, elipsis disini bertujuan untuk efektivitas penggunaan kata tanpa mengurangi makna pada kalimat tersebut. Bentuk kalimat utuh dari kalimat tersebut adalah:

- (7’) 彼女は12月の全日本選手権で再び頂点に立った。

Dia mencapai puncak lagi di Kejuaraan All Japan pada bulan Desember.

4. Konjungsi

Konjungsi biasa disebut dengan kata sambung dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Jepang konjungsi atau kata sambung disebut dengan *setsuzokushi*. Isami dalam Sudjianto (2004:100) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *setsuzokushi* ialah kelas kata yang dipakai untuk menghubungkan

atau merangkaikan kalimat dengan kalimat atau bagian-bagian kalimat. Menurut Sudjianto (2004:100) fungsi *setsuzokushi* antara lain adalah:

1. *Setsuzokushi* digunakan untuk merangkaikan, menjajarkan, atau mengumpulkan beberapa kata.
2. *Setsuzokushi* digunakan untuk menggabungkan dua klausa atau lebih dalam suatu kalimat, menghubungkan induk kalimat dengan anak kalimat.
3. *Setsuzokushi* digunakan untuk menggabungkan dua kalimat, menyatakan bahwa kalimat yang disebutkan mula-mula berhubungan dengan kalimat yang disebutkan berikutnya.

Setsuzokushi terdiri dari berbagai jenis. Jenis-jenis *setsuzokushi* antara lain adalah *heiritsu*, *sentaku*, *tenka*, *gyakusetsu*, *joken*, *tenkai*, dan *setsume* (Takeshi dalam Sujianto, 2004:101). Berikut contoh *setsuzokushi* dalam bahasa Jepang:

(7) 彼は英語ができて、しかも日本語ができる。

Kare wa eigo ga dekite, shikamo nihongo mo dekiru.

‘Dia bisa berbahasa Inggris, selain itu bisa berbahasa Jepang.’

(Sudjianto, 2018: 103)

Pada contoh di atas, *setsuzokushi* ‘*shikamo*’ (selain itu) merupakan jenis *tenka no setsuzokushi* atau konjungsi yang dipakai untuk menyatakan hubungan tambahan. Hubungan tambahan itu ditunjukkan bahwa selain bisa berbahasa Inggris, ‘dia’ yang dimaksud oleh penutur bisa berbahasa Jepang juga.

Sedangkan penjelasan mengenai kohesi leksikal atau disebut 語彙的結束性 (*goiteki kessokusei*) ialah sebagai berikut:

1. Repetisi

Yuwono dalam Kushartanti (2005:99) mengemukakan repetisi merupakan pengulangan kata yang sama. Kemudian, Keraf (1998:127) mengungkapkan

repetisi merupakan pengulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Repetisi dalam bahasa Jepang disebut dengan 再叙 (*saijo*). Menurut Sakuma, et al. (1999:38) repetisi dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

「なぞれ」や「まねる」に近い行為といえる。また、もとの語句と
繰り返した語句と言う最低二つ以上の「似た物」を「かさねる」
「つらねる」あるいは「ならべる」ことにもなる

Repetisi disebut sebagai tindakan yang dekat dengan “menyamakan” ataupun “meniru”. Juga dapat dikatakan dengan mengulang kembali sebuah kata atau ungkapan yang telah disebutkan sebelumnya, yang maknanya dapat disepadankan dengan “mengulangi”, “merangkai” atau “menyusun” kalimat dengan kata yang sama.

Repetisi terbagi atas dua bentuk, yaitu Repetisi Penuh dan Repetisi Modifikasi. Repetisi Penuh merupakan repetisi yang berupa pengulangan kata yang benar-benar sama apa adanya tanpa perubahan bentuk, sedangkan Repetisi Modifikasi adalah repetisi yang muncul akibat pengulangan kata dengan bentuk yang lain, baik dengan penambahan ataupun pengurangan pada kata yang diulang. Berikut contoh repetisi dalam Bahasa Jepang:

(8) アジアでの冬季大会は1998年長野大会以来だ。今後は2020年東京夏季大会、22年北京冬季大会と、冬夏を通じて3大会連続で東アジアがオリンピックの舞台となる。

Ajia de touki taikai wa 1998 nen Nagano taikai irai da. Saigo wa 2020 nen toukyou kaki taikai, 22 nen pekintouki taikai to, touki o tsuujite 3 taikai renzoku de higashi ajia ga orimpikku no butai to naru.

‘Merupakan **pertandingan** musim dingin di Asia sejak diselenggarakannya di Nagano tahun 1998. Selanjutnya, Asia Timur menjadi panggung **pertandingan** dengan adanya 3 pertandingan musim panas dan dingin berturut turut, yaitu 2020 **pertandingan** Musim Panas di Tokyo, 2022 **pertandingan** musim dingin di Beijing (dan 2018 **pertandingan** Musim Dingin di Pyeongchang).’

(Yomiuri Shimbun, 1 Januari 2018)

Pada contoh (8) terdapat kohesi leksikal berupa repetisi. Kalimat di atas yang mengandung repetisi adalah kata 大会 ‘*taikai*’ yang berarti pertandingan. Kata itu disebutkan berulang-ulang dan dengan adanya repetisi pada kata 大会 ‘*taikai*’ (pertandingan) menekankan bahwa topik dalam penggalan wacana di atas adalah pertandingan.

2. Sinonim

Sinonim atau disebut dengan 同意語 (*douigo*) adalah relasi makna antar kata, frasa, atau kalimat yang maknanya sama atau mirip. Dalam bukunya, Akimoto (2001:112-113) mengklasifikasikan sinonim atas:

1. Sinonim Mutlak, merupakan sinonim yang memiliki arti yang sama. Contohnya adalah 卓球 (*takkyuu*) ‘tenis meja’ yang memiliki arti sama dengan ピンポン (*pinpon*) ‘pingpong’.
2. Sinonim bagian dari, ialah apabila satuan bahasa A merupakan bagian dari satuan B. Contohnya 父 (*chichi*) ‘ayah’ yang merupakan satuan dari 親 (*oya*) ‘orangtua’.
3. Sinonim Berpotongan. Sinonim berpotongan adalah sinonim yang apabila satuan bahasa A memiliki irisan makna dengan satuan bahasa B. Contohnya: 森 (*mori*) ‘hutan hujan’ beririsan dengan 林 (*hayashi*) ‘hutan’.

Berikut contoh sinonim dalam bahasa Jepang:

(9)東京都で、コロナウイルスで病気になった入院している人は、10日に1682人いました。9日より81人増えました。東京都が、入院している人の数を知らせ始めた5月12日から今までで、最も多くなりました。
Toukyouto de, korona virusu de byouki ni natta nyuuin shiteiru hito wa, tooka ni 1682 nin imashita. Kokonoka yori 81 nin fuemashita. Toukyouto ga, nyuuin

shiteiru hito no kazu o shirasehajimeta 5 gatsu 12 nichi kara ima made de, motto mo ooku narimashita.

‘Orang yang masuk rumah sakit karena penyakit virus corona di ibukota Tokyo sejumlah 1682 orang pada tanggal 10. Ini meningkat 81 orang dari tanggal 9. Jumlah orang yang diketahui terinfeksi di ibukota Tokyo dari tanggal 12 Mei sampai sekarang menjadi lebih banyak.’

(NHK News, 11 Agustus 2020)

Pada contoh (9) terdapat sinonim pada kata 増えました *‘fuemashita’* (meningkat)

dan kata 多くなりました *‘ooku narimashita’* (menjadi lebih banyak). Kedua kata

tersebut sama-sama memiliki makna pertambahan jumlah dan mengacu pada hal

yang sama yaitu orang yang terinfeksi virus. Namun kata tersebut memiliki irisan

makna, sehingga contoh itu termasuk sinonim berpotongan.

3. Antonim

Antonim dalam bahasa Jepang disebut dengan 反対語 (*hantaigo*).

Sumarlam dalam bukunya yang berjudul “Teori dan Praktik analisis wacana”

(2009:40) mengungkapkan antonim sebagai nama lain untuk benda atau hal yang

lain, atau bisa dipahami sebagai satuan lingual yang maknanya berlawanan atau

berposisi dengan satuan lingual lain. Hal tersebut sepadan dengan pendapat yang

telah dikemukakan Chaer (2012:299) bahwa antonim merupakan hubungan

semantik antara dua satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan,

pertentangan atau kontras. Singkatnya antonim merupakan oposisi makna.

Akimoto (2001:114-115) mengklasifikasikan antonim menjadi sebagai berikut:

1. Antonim mutlak. Contohnya: 男(*otoko*) ‘anak laki-laki’ dan 女(*onna*) ‘anak perempuan’. Anak laki-laki merupakan antonim yang mutlak dari anak perempuan.

2. Antonim sisi berlawanan. Contohnya: 最高 (*saikou*) ‘paling baik’ dan 最低 (*saitei*) ‘paling buruk’. Diantara hal yang paling baik dan hal yang paling buruk ada hal lain yang menjadi pembatas.
3. Antonim bertingkat, contohnya 大きい (*ookii*) ‘besar’ dan 小さい (*chiisai*) ‘kecil’. Besar dan kecil merupakan antonim yang menunjukkan derajat atau level, antonim jenis ini berbentuk adjektiva.
4. Antonim sudut pandang, contohnya: 来る (*kuru*) ‘datang’ dan 行く (*iku*) ‘pergi’. Datang dan pergi merupakan suatu hal atau bentuk kegiatan yang bisa dilihat dari sudut pandang seseorang, antonim ini bentuknya verba.
5. Antonim perpindahan contohnya adalah: 入る (*hairu*) ‘masuk’ dan 出る (*deru*) ‘keluar’. *Hairu* dan *deru* merupakan kegiatan yang adanya perpindahan.
6. Antonim proses contohnya: 寝る (*neru*) ‘tidur’ dan 起きる (*okiru*) ‘bangun’.
7. Antonim berpasangan. Contohnya: 夫 (*otto*) ‘suami’ dan 妻 (*tsuma*) ‘istri’.

Adapun contoh antonim dalam penggalan wacana adalah sebagai berikut:

- (10) あるときある男が自分が死んだあと天国と地獄のどちらに行くのだろう. . .

Aru toki aru otoko ga jibun ga shinda ato tengoku to jigoku no dochira ni iku no darou?

Pada suatu hari, terdapat lelaki yang memikirkan jika seandainya dia meninggal dia akan pergi ke surga atau neraka?

(Mukashi Banashi Douwa Oukoku, 2011: *Tengoku to Jigoku*)

Pada contoh (10) terdapat antonim yaitu pada kata 天国 ‘*tengoku*’ (surga) dan 地獄 ‘*jigoku*’ (neraka). Dua kata tersebut memiliki arti berlawanan, dan termasuk dalam jenis antonim mutlak karena surga memiliki negasi mutlak dengan neraka.

4. Hiponim

Hiponim dalam Bahasa Jepang disebut 上下関係 (*jougekankei*). Kushartanti (2007:99) mengungkapkan bahwa Hiponim adalah hubungan antara kata yang bermakna spesifik dan generik. Sedangkan Sumarlan (2009:45) mengatakan bahwa hiponim dapat diartikan sebagai satuan bahasa yang maknanya merupakan bagian dari satuan lain. Satuan lingual yang berhiponim disebut sebagai “hipernim” atau “superordinat”. Singkatnya, hiponim adalah hubungan antar kata yang memiliki makna khusus ke makna umum. Contohnya: 国 (*kuni*) ‘Negara’ merupakan hipernim dari 中国 (*chuugoku*) ‘China’, 韓国 (*kankoku*) ‘Korea’, 日本 (*Nihon*) ‘Jepang’, アメリカ (*Amerika*) ‘Amerika’.

Contoh hiponim dalam penggalan sebuah wacana adalah sebagai berikut:

- (11) 住んでいる所以外の県に、出かけてもいいことになった 6 月 19 日から、1 か月が過ぎました。この 1 か月に、新しいコロナウイルスがうつった人は、6930 人見つかりました。東京都が 3517 人で、いちばん多くて、埼玉県が 690 人、神奈川県が 540 人、千葉県が 348 人でした。東京都とその周りの県でとても増えています。

Sundeiru tokoro igai no ken ni, dekakete mo ii koto ni natta 6 gatsu 19 nichi kara, ikagetsu ga sugimashita. Kono ikagetsu ni, atarashii korona uirusu ga utsutta hito wa, 6930 nin mitsukarimashita. Toukyouto ga 3517 nin de, ichiban ookute, Saitama ken ga 690 nin, Kanagawa ken ga 540 nin, Chiba ken ga 348 nin deshita. Toukyouto sono mawari no ken de totemo fueteimasu.

‘Sebulan berlalu setelah beberapa prefektur memperbolehkan keluar rumah sejak 19 Juni, selain yang memberlakukan tinggal dirumah. Selama sebulan, ditemukan 6930 orang yang terinfeksi virus corona. Paling banyak di Tokyo sejumlah 3571 orang, prefektur Saitama 690 orang, prefektur Kanagawa 540 orang, prefektur Chiba 348 orang. Ibukota Tokyo dan prefektur sekitarnya meningkat jumlah orang yang terinfeksi.’

(NHK News, 20 Juli 2020)

Pada contoh (11) terdapat kohesi leksikal berupa hiponim. Dalam paragraf tersebut pada klausa 東京都とその周りの県 ‘*tokyouto to sono mawari no ken*’ (ibukota Tokyo dan prefektur sekitarnya) merupakan hipernim dari 埼玉県 ‘*Saitama ken*’ (prefektur Saitama), 神奈川県 ‘*Kanagawa ken*’ (prefektur Kanagawa) dan 千葉県 ‘*Chiba ken*’ (Prefektur Chiba). Prefektur Saitama, Kanagawa, dan Chiba berada di sekitar ibukota Tokyo.

5. Kolokasi

Kolokasi atau sanding kata ialah asosiasi tertentu yang menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Dalam Bahasa Jepang, kolokasi disebut 連語 (*rengo*). Kata-kata yang berkolokasi ialah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu misalnya dalam cerita hewan akan digunakan kata-kata yang berhubungan dengan hewan beserta perangkat yang terlibat di dalamnya.

Contoh kolokasi dalam penggalan wacana ialah sebagai berikut:

- (12) 携帯電話の会社の NTT ドコモ、KDDI、ソフトバンクが一緒に行っています。この3つの会社のインターネットを使うことができる「国際ローミングサービス」を利用している外国人に、英語か中国語、韓国語でメールを送ります。

‘keitaidenwa no kaisha no NTT Dokomo, KDDI, sofutobanku ga issho ni okonatteimasu. Kono mitsu no kaisha no intaanetto o tsukau koto ga dekiru (kokusai roomingusabisu) o riyoushiteiru gaikoku jin ni, eigo ka chuugokugo, kankokugo de meeru o okurimasu.’

Perusahaan telepon genggam seperti NTT Dokomo, KDDI, dan Softbank bersama-sama merespon. Ketiga perusahaan ini dapat menggunakan internet (roaming servis nasional) dan mengirimkan email dalam bahasa Inggris, bahasa China, ataupun bahasa Korea kepada orang asing. (NHK News, 20 Juli 2020)

Pada contoh (12) ditemukan kolokasi pada kata 英語 ‘*eigo*’ (bahasa Inggris), 中国語 ‘*chuugokugo*’ (bahasa China) dan 韓国語 ‘*kankokugo*’ (bahasa Korea). Ketiga

kata tersebut termasuk dalam kolokasi karena masih dalam satu domain yang sama, yaitu bahasa asing.

1. Koherensi

Koherensi dalam bahasa Jepang disebut dengan 一貫性 (*ikkansei*) dalam penelitian yang dilakukan oleh Koyama, ia mengungkapkan bahwa koherensi adalah:

一貫性とは、文章の核となる主題が論理的に展開した意味的つながりである。

‘Koherensi adalah hubungan semantik di mana subjek merupakan inti dari kalimat yang dikembangkan secara logis.’

Wohl (dalam Tarigan, 2009:100) menyatakan bahwa koherensi merupakan pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta, ide, menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya. Kekohersian sebuah wacana dapat diwujudkan secara implisit maupun eksplisit. Secara implisit hal tersebut dapat dicapai lewat konteks situasi di mana bahasa digunakan. Secara eksplisit hal tersebut dapat dicapai lewat unsur-unsur kohesi dan unsur-unsur acuannya yang berkesinambungan.

Sejalan dengan hal tersebut, Halliday dan Hasan (dalam Mulyana 2005:31) menegaskan bahwa struktur wacana pada dasarnya bukanlah struktur sintaktik melainkan struktur semantik, yakni semantik kalimat yang di dalamnya mengandung proposisi-proposisi. Sebab beberapa kalimat akan menjadi wacana sepanjang ada hubungan (arti) di antara kalimat kalimat itu sendiri. Pada dasarnya hubungan koherensi adalah suatu fakta dan gagasan teratur dan tersusun secara logis. Koherensi dapat terjadi secara implisit (terselubung) karena berkaitan dengan

makna yang memerlukan interpretasi dan bisa juga terjadi secara eksplisit, yaitu dalam bentuk penanda koherensi yang berupa penanda hubungan antar kalimat.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas tentang analisis keutuhan wacana berupa kohesi dan koherensi yang terdapat pada dongeng Jepang yang berjudul '*Kaguya no Hime*' (Putri Kaguya) dari buku 日本の昔話 yang diterbitkan oleh Mamas Kurietaazu Pictio Ltd, dan '*Tsuru no Ongaeshi*' dari buku 日本の昔話 2013 yang diterbitkan oleh Association International Hyogo.

1.2 Kohesi pada Dongeng *Kaguya Hime* dan *Tsuru no Ongaeshi*.

Data yang akan di analisis pada bab ini salah satunya berupa kohesi pada dongeng *Kaguya no Hime* dan *Tsuru no Ongaeshi* yang terbagi atas kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal yang akan dibahas terdiri dari referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Kemudian kohesi leksikal yang akan dibahas terdiri dari repetisi, sinonim, antonim, hiponim dan kolokasi.

3.1.1 Kohesi Gramatikal

3.1.1.1 Referensi

a. Pronomina Demonstratif Tempat

Data 1

ある山の近くの村に、「手毛取りの翁」とよばれる、おじいさんとおばあさんがいおりました。

Aru yama no chikaku no mura ni, '*taketori no okina*' to yobareru, ojiisan to obaasan ga orimashita.

'Di sebuah desa yang dekat dengan gunung, hiduplah seorang kakek dan nenek yang dikenal dengan 'kakek pengambil bambu'.

(*Nihon no Mukashi Banashi "Kaguya Hime"*, 2014: 2)

Pada Data 1 terdapat kohesi gramatikal berupa referensi yang terdapat pada frasa ある山の近くの村に (*aru yama no chikaku ni*) yang berarti ‘di sebuah desa yang dekat dengan gunung’. Partikel に ‘*ni*’ pada data tersebut menunjukkan tempat tinggalnya kakek dan nenek yang diceritakan pada dongeng itu, yaitu di sebuah desa yang dekat dengan gunung.

Data 2

石作皇子は一年ほどのんびりすると、大和の国の山寺にある、真っ黒に煤がついている鉢を見つけました。

Ishitsukuri Miko wa ichi nen hodo nonbiri suru to, Yamato no kuni no Yamadera ni aru, makkuro ni susu ga tsuiteiru hachi o mitsukemashita.

‘Ketika pendeta Ishitsukuri bersantai selama setahun, dia menemukan mangkuk hitam berjelaga di kuil Yamadera Negara Yamato.’

(*Nihon no Mukashi Banashi "Kaguya Hime"*, 2014: 6)

Pada Data 2 terdapat kohesi gramatikal berupa referensi pronomina demonstratif tempat yang ditunjukkan secara eksplisit pada frasa 大和の国の山寺に ‘*yamato no kuni no yamatera ni*’ (di Kuil Yamadera Negara Yamato). Partikel に ‘*ni*’ pada data tersebut menunjukkan tempat pendeta Ishitsukuri menemukan mangkuk hitam berjelaga, tempat tersebut adalah Kuil Yamadera Negara Yamato

Data 3

庫持皇子が頼まれたのは、遠い東にある蓬莱山という山に生えていて、真珠を実につけるといふ玉の木でした。

Kuramochi no miko ga tanomareta no wa, tooi higashi ni aru Houraisan to iu yama ni haete ite, shinju o mi ni tsukeru to iu tama no ki deshita.

‘Barang yang diminta pada Pendeta Kuramochi adalah mutiara dari pohon giok yang tumbuh di Gunung Hourai yang jauh di arah Timur.’

(*Nihon no Mukashi Banashi "Kaguya Hime"*, 2014: 8)

Pada Data 3 ditemukan kohesi gramatikal berupa referensi pronomina demonstratif tempat yang terdapat pada frasa 遠い東にある蓬莱山という山に ‘*tooi higashi ni aru Houraisan to iu yama ni*’ (di Gunung Hourai yang jauh di arah Timur). Partikel に ‘*ni*’ yang terdapat pada data di atas adalah penunjuk tempat tumbuhnya pohon giok yang diminta oleh Putri Kaguya pada Pendeta Kuramochi sebagai syarat untuk menikahinya. Pohon Giok yang dimaksud dalam konteks ini adalah benda yang diminta oleh Putri Kaguya pada Pendeta Kuramochi sebagai syarat untuk menikahinya.

Data 4

次の満月が来たら、迎えが来て月の都に帰らなければなりません。

Tsugi no mangetsu ga kitara, mukae ga kite tsuki no miyako ni kaeranakerebanarimasen.

Jika bulan purnama berikutnya datang, jemputanku akan kemari, dan aku harus kembali ke Ibukota yang ada di bulan.

(*Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”*, 2014: 12)

Pada Data 4 ditemukan kohesi gramatikal yaitu referensi yang terdapat pada frasa 月の都に ‘*tsuki no miyako*’ (ibu kota bulan) yang diikuti oleh partikel に *ni* yang menunjukkan tempat yang dituju oleh penutur, yaitu ibukota yang ada di bulan. Referensi tersebut merujuk pada tempat yang akan dituju oleh penutur jika jemputannya datang yaitu ke ibukota yang berada di Bulan.

Data 5

この国では見つかられぬ玉の木を持ってきました。

Kono kuni de mitsukararenu tama no ki o mottekimashita.

‘Saya membawa pohon giok yang takkan bisa ditemukan di negeri ini.’

(*Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”*, 2014: 9)

Berdasarkan Data 5 ditemukan kohesi gramatikal berupa referensi yang termasuk ke dalam jenis pronomina demonstratif tempat yang terdapat pada frasa この国で 'kono kuni de' (di negeri ini). Frasa berupa この国 'kono kuni' (negeri ini) menunjuk pada tempat berupa negara dan negara yang dimaksud adalah negara tempat tinggalnya Putri Kaguya yang posisinya sebagai lawan bicara penutur. Penunjukkan tempat tersebut diperjelas juga partikel で de pada kalimat tersebut. Konteks kalimat tersebut adalah di negara yang ditinggali Putri Kaguya takkan ditemukan pohon giok yang dibawa oleh penutur, pendeta Kuramochi.

Data 6

ある日およめさんは、布を織りはじめました。
「わたしが織っているところを決して見ないでください。」
若者は約束を守り、部屋の外で待っていました。

Aru hi oyomesan wa, nuno o orihajimemashita.
“*Watashi ga otteiru tokoro o kesshite minaide kudasai*”
Wakamono wa yakusoku o mamori, heya no soto de matteimasu.

‘Suatu hari Sang Istri mulai menenun kain.
“tolong jangan pernah mengintip saat aku menenun!”
Sang pemuda menepati janji itu, dia menunggu di luar kamar.

(*Nihon no Mukashi Banashi “Tsuru no Ongaeshi”*, 2013: 5)

Pada Data 6 ditemukan kohesi gramatikal yaitu referensi yang terdapat pada frasa 部屋の外 'heya no soto' (ibu kota bulan) yang diikuti oleh partikel で de yang menunjukkan tempat Sang Pemuda menunggu, Ketika sang Istri menenun untuknya karena dia dilarang untuk mengintip ke dalam kamar.

1. Pronomina Demonstratif Waktu

Data 7

いよいよ満月の夜^(7.1)が来ました。大勢の兵士が屋敷を守っています。
夜中の十二時が過ぎた頃^(7.2)、急に空が昼のように明るくなりました。空を見上げると、雲に乗った人達が降りてきました。

Iyo iyo mangetsu no yoru^(7.1) ga kimashita. Oozei no heishi ga yashiki o mamotte imasu. Yonaka no juuni ji ga sugita koro^(7.2), kyuu ni sora ga hiru no you ni akaruku narimashita. Sora o miageru to, kumo ni notta hitotachi ga oritekimashita.

‘Pada akhirnya malam bulan purnama^(7.1) datang. Banyak pasukan yang sedang melindungi kediaman Putri Kaguya. Ketika lewat pukul 12 tengah malam^(7.2), tiba-tiba langitnya bersinar seperti siang hari. Ketika melihat ke langit, ada orang yang menaiki awan turun dari sana.’

(*Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”*, 2014: 13)

Pada Data 7 terdapat referensi pada frasa 満月の夜^(7.1) ‘*mangetsu no yoru*’ (malam bulan purnama) dan frasa 夜中の十二時が過ぎた頃^(7.2) ‘*yonaka no juuni jig a sugita koro*’ (ketika lewat pukul 12 tengah malam) yang termasuk pronomina demonstratif waktu. Frasa pertama menunjukkan waktu bahwa akhirnya malam bulan purnama datang, waktu tersebut adalah saat Putri Kaguya akan dijemput dan hal itu diceritakan pada halaman sebelumnya. Lalu pada Data 7.2 referensi tersebut merujuk pada anteseden teks berikutnya yang menjelaskan pada waktu itu tiba-tiba langitnya bersinar seperti siang hari, padahal itu pukul 12 malam lebih.

Data 8

ある日、およめさんは、
「これがさいごです、これ以上織ったら、私は死んでしまいます。」

Aru hi, oyomesan wa,
“Kore ga saigo desu, kore ijou ottara, watashi wa shinde shimaimashita.”

‘Suatu hari, sang istri berkata,
“Ini adalah yang terakhir, jika aku menenun lebih dari ini, aku akan meninggal”’

(*Nihon no Mukashi Banashi “Tsuru no Ongaeshi”*, 2013: 11)

Berdasarkan Data 8 ditemukan kohesi gramatikal berupa referensi yaitu pronomina demonstratif waktu yang terdapat pada frasa これがさいごです ‘*kore ga saigo desu*’ (ini adalah yang terakhir). Referensi pada data itu merupakan jenis katafora karena referensi waktu pada penggalan wacana tersebut mengacu pada teks berikutnya yang menjelaskan mengenai situasi bahwa ini adalah yang terakhir kali

Sang Istri menenun kain untuk suaminya. Jika Sang Istri menenun lebih dari itu, dia bisa meninggal.

1. Pronomina Demonstratif Persona

Data 9

ある山の近くの村に、「竹取りの翁」とよばれる、おじいさんがおりました。おじいさんは山で竹を取り、籠や箆を編んで暮らしていました。

Aru yama no chikaku no mura ni, "taketori no okina" to yobareru, Ojiisan ga orimashita. Ojiisan wa yama de take o tori, kago ya zaru o ande kurashiimashita.

‘Di sebuah Desa yang dekat dengan gunung, hiduplah seorang Kakek dan Nenek yang dikenal dengan “Kakek Pengambil Bambu”. Kakek mengambil bambu di gunung dan membawanya dengan susah payah.’

(Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”, 2014: 2)

Pada Data 9 terdapat kohesi gramatikal yaitu referensi berupa pronomina persona kedua pada kata おじいさん ‘ojiisan’ (kakek). Kata tersebut termasuk pronomina persona ke dua karena menunjuk kepada orang ke dua ditandai dengan sebutan さん ‘san’ yang menunjukkan kehormatan.

Data 10

おばあさんも、おじいさんの話を聞いて、とても驚きました。でも、二人には子供がいなかったので、大切に育てることにしました。

Obaasan mo, ojiisan no hanashi o kite, totemo odorokimashita. Demo, futari ni wa kodomo ga nakatta node, taisetsu ni sodateru koto ni shimashita.

‘Nenek juga terkejut mendengar cerita Kakek. Akan tetapi, karena keduanya tidak memiliki anak, mereka membesarkannya dengan baik.’

(Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”, 2014: 3)

Pada Data 10 terdapat kohesi gramatikal berupa referensi yang ditandai dengan kata 二人 ‘futari’ (keduanya) yang merupakan pronomina demonstratif persona ketiga tunggal. Konteks dalam penggalan wacana tersebut adalah Kakek dan Nenek tidak

memiliki anak, oleh karena itu mereka membesarkan anak perempuan yang ditemukan dalam bambu itu dengan baik.

Data 11

不思議なことに、女の子は竹のように毎日背が伸びるのです。三カ月にもすると、すっかり大人の背丈となりました。
そこで成人の儀式をして、名前を「かぐや姫」とな付けました。

*Fushigi na koto ni, onna no ko wa take no you ni mainichi se ga nobiru no desu.
Mikka getsu ni mo suru to, sukkari otona no setake to narimashita.
Soko de seijin no gishiki o shite, namae o “Kaguya Hime” to tsukemashita.*

‘Anehnya, Anak Perempuan itu setiap hari bertambah tinggi seperti bambu. Setelah tiga bulan, dia tingginya benar-benar sama dengan orang dewasa. Oleh karena itu, dia mengikuti upacara kedewasaan dan diberikan nama “Putri Kaguya.”’

(Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”, 2014: 3)

Pada Data 11 ditemukan kohesi gramatikal yaitu referensi. Referensi data itu berupa pronomina demonstratif persona ke tiga tunggal yang ditandai dengan disebutkannya nama orang yaitu かぐや姫 (Putri Kaguya), yang namanya baru diberikan saat mengikuti upacara kedewasaan. Selain itu pendongeng posisinya sebagai orang ketiga yang menceritakan, sehingga referen tersebut termasuk persona ke tiga tunggal. Putri Kaguya adalah anak perempuan yang ditemukan oleh kakek di dalam bambu.

Data 12

お金持ちや身分の高い貴族など大勢の男達が、かぐや姫を妻にしたいと、やってくるようになったのです。

Okanemochi ya mibun no takai gizoku nado oozei no otokotachi ga, Kaguya Hime o tsuma ni shitai to, yattekuru you ni natta no desu.

‘Para lelaki kaya, dan lelaki dari keluarga yang statusnya tinggi ingin menjadikan Putri Kaguya istrinya.’

(Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”, 2014: 4)

Pada Data 12 ditemukan kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif persona yang terdapat pada frasa お金持ちや身分の高い貴族など大勢の男達 ‘*okanemochi ya mibun no takai gizoku nado oozei no otokotachi*’ (para lelaki kaya, dan lelaki dari keluarga yang statusnya tinggi). Frasa tersebut termasuk dalam pronomina demonstratif ke tiga jamak ditandai dengan adanya kata 男達 ‘*otokotachi*’ (Para Lelaki), yang mana persona yang ditunjuk jamak, lebih dari satu. Konteks dari data tersebut adalah Para Lelaki Kaya dan Lelaki dari keluarga yang statusnya tinggi ingin menjadikan Putri Kaguya sebagai istrinya.

Data 13

でも、石作皇子、庫持皇子、石上中納言、阿倍右大臣、大伴大納言の五人は、決してあきらめませんでした。

Demo, Ishitsukuri no miko, Kuramochi no miko, Isonogami no chuu nagon, Abenou daijin, Ootomo no dainagon no go nin wa wa, kesshite akiramemasendeshita.

‘Akan tetapi, Pendeta Ishitsukuri, Pendeta Kuramochi, Perdana Menteri Isonogami, Yang Mulia Abenou, Bupati Ootomo, kelima orang itu sama sekali tidak menyerah.’

(Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”, 2014: 5)

Pada Data 13 terdapat kohesi gramatikal berupa referensi pronomina demonstratif persona pada kata 五人 ‘*gonin*’ (kelima orang itu). Referensi tersebut merupakan pronomina persona ke tiga tunggal. Lima orang yang dimaksud berdasarkan referensi tersebut adalah 石作皇子 ‘*Ishitsukuri no miko*’ (Pendeta Ishitsukuri), 庫持皇子 ‘*Kuramochi no miko*’ (Pendeta Kuramochi), 石上中納言 ‘*Isonogami no chuu nagon*’ (Perdana Menteri Isonogami), 阿倍右大臣 ‘*Abenou daijin*’ (Yang Mulia Abenou), dan 大伴大納言 ‘*Ootomo no dainagon*’ (Bupati Ootomono) yang disebutkan sebelumnya.

Data 14

おじいさんは

「年頃の娘_(14.1)は男_(14.2)に嫁いでいくものです。誰かに一人と結婚してはどうだろう。」

と言いました。。

「それでは私_(14.3)が欲しいものを持ってきてくれた方のところに、嫁ぐことにしましょう」

かぐや姫はそう言って、五人にそれぞれ持ってきてほしいものを伝えました。

Ojiisan wa

“Toshi goro no musume_(14.1)wa otoko_(14.2) ni totsuideiku mono desu. Dare ka ni hitori to kekkonshite wa dou darou”

to iimashita.

“Soredewa watashi_(14.3) ga hoshii mono o mottekureta kata no tokoro ni, totsugu koto ni shimashou”

Kaguya Hime wa sou itte, gonin ni sorezore mottekite hoshii mono o tsutaemashita.

‘Kakek berkata,

“Putriku_(14.1), kelak akan menjadi pasangan seorang lelaki_(14.2). Siapakah seseorang dari kalian yang berhak menikahinya”

“Kalau begitu siapapun yang bisa membawa barang yang aku_(14.3) inginkan, aku akan jadi pengantinnya”

demikian kata Putri Kaguya, lalu dia memberitahukan ke lima orang itu barang yang diinginkannya yang harus dibawa.’

(Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”, 2014: 5)

Pada Data 14 ditemukan kohesi gramatikal berupa referensi yang terdapat pada

frasa 年頃の娘_(14.1) ‘*toshigoro no musume*’ (putriku), kata 男_(14.2) ‘*otoko*’ (lelaki),

dan kata 私_(14.3) ‘*watashi*’ (aku). Data 14.1 dan Data 14.2 merupakan jenis persona

tunggal ke dua, akan tetapi Data 14.1 mengacu pada teks sebelumnya mengenai

putri sang kakek yang ditemukan di dalam bambu dan Data 14.2 menunjuk pada

lelaki yang pantas menjadi pasangan putri sang kakek yaitu lelaki yang bisa

memenuhi permintaan dari putri Sang Kakek, Putri Kaguya. Kemudian, Data 14.3

merupakan jenis pronomina persona tunggal pertama karena mengacu pada orang

pertama dan merupakan kata 私_(14.3) ‘*watashi*’ (aku) yang diucapkan pelakunya dan diceritakan pada teks setelahnya, yaitu Putri Kaguya.

Data 15

「この国では見つかられぬ玉の木を持ってきました。さあ、これで私_(15.1)と結婚していただけますね」
庫持皇子が旅の苦労を長々と話していると、庭に六人の鍛冶職人_(15.2)が現れました。

“Kono kuni de mitsukararenu tama no ki o motte kimashita. Saa, kore de watashi_(15.1) to kekkonshite itadakemasune”
Kuramochi no miko ga tabi no kurou o naganaga to hanashiteiruto, niwa ni rokunin no kajishokunin_(15.2) ga arawaremashita.

‘Saya_(15.1) membawa pohon giok yang takkan bisa ditemukan di negeri ini. Nah, dengan begini anda harus menikah dengan saya” pendeta Kuramochi menceritakan perjalanannya yang sulit dengan panjang, lalu di halaman muncul enam orang pandai besi_(15.2).’

(*Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”*, 2014: 9)

Pada Data 15 ditemukan kohesi gramatikal berupa 2 referensi yaitu pronomina demonstratif persona. Pronomina demonstratif persona itu ditandai dengan kata 私_(15.1) ‘*watashi*’ (saya) dan termasuk jenis pronomina persona pertama tunggal karena menunjuk pada orang pertama. Referensi Data 15.1 merujuk pada Pendeta Kuramochi yang mengatakan hal tersebut dan terdapat pada teks selanjutnya. Lalu, terdapat juga pada Data 15.2 yang ditandai dengan frasa 六人の鍛冶職人_(15.2) ‘*rokunin*’ (enam orang pandai besi). Kata tersebut termasuk jenis pronomina demonstratif persona ketiga jamak, dan enam orang pandai besi yang dimaksud dalam referensi tersebut adalah enam orang pandai besi yang sebelumnya membuatkan pohon giok palsu untuk Pendeta Kuramochi berikan pada Putri Kaguya.

Data 16

空を見上げると、雲に乗った人達が降りてきました。

その人達は、空を飛ぶ車を従え、傘を差してきらびやかな衣装を着ています。

Sora o miageru to, kumo ni notta hitotachi ga oritekimashita.

Sono hitotachi wa, sora o tobu kuruma o shitagae, kasa o sashite kirabiyakana ishō o kiteimasu.

‘Ketika melihat ke atas langit, orang-orang yang menaiki awan turun dari sana. Orang-orang itu terbang di langit mengikuti kereta, di kereta itu terbuka payung, dan mereka menggunakan baju berkilauan.’

(Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”, 2014: 13)

Pada Data 16 ditemukan kohesi gramatikal berupa referensi yang terdapat pada frasa その人達 ‘*sono hitotachi*’ (orang-orang itu). Referensi tersebut merupakan pronomina demonstratif persona jenis pronomina persona kedua jamak dan merujuk pada orang-orang yang diceritakan terbang di langit mengikuti kereta yang terbuka payungnya dan berpakaian berkilauan.

Data 17

「わたし^(17.1)は、いつかあなた^(17.2)に助けてもらったつるです。おん返しをしたくてやってきましたが、すがたを見られてしまいましたので、これでお別れです。」つるは、悲しそうに鳴きながら、飛んでいってしまいました。

“watashi^(17.1) wa, itsuka anata^(17.2) ni tasukete moratta tsuru desu. Ongaeshi o shitakute yatte kimashita ga, Sugata o mirarete shimaimashita node, korede o wakare desu.” Tsuru wa, kanashisouni nakinagara, tondeitte shimaimashita.

“Aku^(17.1) adalah bangau yang pernah ditolong oleh Kamu^(17.2). Sebenarnya aku bermaksud untuk membalas budi, tapi karena penampilan asliku terlihat, kita berpisah disini” bangau itu sedih sambil menangis, lalu terbang.

(Nihon no Mukashi Banashi “Tsuru no Ongaeshi”, 2013: 15)

Pada Data 17 terdapat dua kohesi gramatikal berupa referensi. Pertama, pada kata わたし^(17.1) ‘*watashi*’ (aku) yang merupakan pronomina persona pertama karena

merujuk pada orang pertama, dan jenis anafora karena disebutkan pada teks sebelumnya bahwa ‘aku’ pada konteks ini adalah bangau yang pernah ditolong Sang Pemuda pada awal cerita. Kedua, pada kata あなた^(17.2) ‘anata’ (kamu) yang merupakan pronomina persona kedua tunggal, dan jenis referensi anafora karena merujuk pada Sang Pemuda yang dikisahkan sebagai penolong Si Bangau awal cerita.

d. Pronomina Demonstratif Benda

Data 18

これは、ずっとずっと昔のお話です。

Kore wa, zutto mukashi no o hanashi desu.

‘Ini adalah kisah pada jaman dahulu.’

(Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”, 2014: 2)

Pada Data 18 terdapat kohesi gramatikal yaitu referensi. Referensi tersebut berupa pronomina demonstratif benda yang ditunjukkan dengan kata これ ‘kore’ (ini) dan jenisnya adalah katafora karena cerita yang dimaksud baru diceritakan pada teks selanjutnya, yaitu cerita tentang Putri Kaguya.

Data 19

ある日のこと、いつものようにおじいさんが山へ竹を取りに行くと、一本の竹が金色に輝いています。その竹を切ると、中に小さい女の子がいたのでした。

Aru hi no koto, itsumo no youni ojiisan ga yama e take o tori ni iku to, ippon no take ga kin iro ni kagayaiteimasu. **Sono take** o kiru to, naka ni chiisai onna no ko ga iru no deshita.

‘Pada suatu hari, ketika kakek pergi ke gunung untuk mengambil bambu seperti biasanya, satu batang bambu bersinar keemasan. Ketika **bambu itu** dipotong, ternyata di dalamnya ada anak perempuan mungil.’

(Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”, 2014: 2)

Berdasarkan Data 19 ditemukan kohesi gramatikal berupa referensi yang terdapat pada frasa その竹 ‘sono take’ (bambu itu). Referensi pada data tersebut termasuk pronomina demonstratif benda karena mengacu ke sebuah benda yang disebutkan pada kalimat sebelumnya, yaitu batang bambu yang bersinar keemasan. Oleh karena itu, data tersebut merupakan jenis anafora, karena referensi yang terdapat mengacu pada teks sebelumnya.

Data 20

それからというもの、おじいさんが竹を取りに行くと、光っている竹を見つけることができました。それを切ると、節と節の間に金がいっぱい詰まっています。

Sorekara to iu mono, ojiisan ga take o tori ni iku to, hikatteiru take o mitsukeru koto ga arimashita. Sore o kiru to, setsu no bushi no aida ni kin ga ippai tsumatteimasu.

‘Setelah itu, ketika Kakek pergi mengambil bambu, dia menemukan bambu yang bercahaya. Ketika itu dipotong, di antara bagian-bagian bambu itu terdapat banyak emas.’

(*Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”*, 2014: 3)

Pada Data 20 ditemukan kohesi gramatikal berupa referensi yang terdapat pada kata それ ‘sore’ (itu) yang merupakan pronomina demonstratif benda. Selain itu, referensi pada data tersebut adalah jenis referensi anafora karena mengacu pada benda yang disebutkan sebelumnya, yaitu bambu yang bercahaya.

Data 21

かぐや姫は、誰も見たことがないほど美しく、その名前は、すぐに都にも知れ渡りました。

Kaguya Hime wa, dare mo mita koto ga nai hodo utsukushiku, sono namae wa, sugu miyako ni mo shirarete watarimashita.

‘Putri Kaguya cantik, tak seorangpun pernah melihatnya, namanya itu terkenal di kota.’

(*Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”*, 2014: 4)

Berdasarkan Data 21 ditemukan kohesi gramatikal berupa referensi yang terdapat pada frasa その名前 ‘sono namae’ (namanya itu). Referensi tersebut termasuk pronomina demonstratif benda dan jenisnya adalah anafora karena nama yang dimaksud merujuk pada teks sebelumnya, yaitu Putri Kaguya.

Data 22

石作皇子は一年ほどのんびりすると、大和の国の山寺にある、真っ黒に煤がついている鉢を見つけました。

「この鉢ならびったりだ」

そしてきれいな布で^{つつ}包み、かぐや姫^{ひめ}のところに^も持っていきました。

Ishitsukuri no miko wa, ichi nen hodo nonbiri suru to, yamato no kuni no yamadera ni aru, makkuro ni susu ga tsuiteiru hachi o mitsukemashita.

“**kono hachi** nara pittari da”

Soshite kirei na nuno de tsutsumi, Kaguya Hime no tokoro ni motte ikimashita

‘Setelah Pendeta Ishitsukuri bersantai selama setahun, dia menemukan mangkuk hitam berjelaga di Kuil Yama Negara Yamato.

“pasti **mangkuk ini** yang dimaksud!”

Lalu dia membungkusnya dengan kain bersih, kemudian mengantarkannya ke tempat Putri Kaguya.’

(*Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”*, 2014: 6)

Berdasarkan Data 22 kohesi gramatikal berupa referensi dapat ditemukan pada kata この鉢 ‘kono hachi’ (mangkuk ini). Referensi data tersebut merupakan pronomina demonstratif benda dan jenis referensinya adalah anafora, karena mangkuk yang dimaksud adalah mangkuk yang diminta Putri Kaguya sebagai persyaratan Pendeta Ishitsukuri menikahinya, yakni Mangkuk Suci Budha sebagaimana diceritakan pada teks sebelumnya.

Data 23

「**これで**かぐや姫は私の妻だ！」

しかし、指を広げてみると、貝だと思ったのは、固くなったつばめの糞でした。石上中納言はがっかりして寝込んでしまいました。

“**Kore** de Kaguya Hime wa watashi no tsuma da!”

Shikashi, yubi o hirogetemiru to, kai da to omotta no wa, katakunatta tsubame no fun deshita. Isonogami no chuu nagon wa gakkarishite nekondeshimaimashita.

“dengan ini Putri Kaguya akan jadi istriku!”

Akan tetapi, ketika membuka jarinya, benda yang dianggapnya kulit kerang mengeras, ternyata itu kotoran gagak. Perdana Menteri Isonogami kecewa dan pingsan.’

(*Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”*, 2014: 10)

Pada Data 23 ditemukan kohesi gramatikal yaitu referensi yang terdapat pada kata

これ ‘*kore*’ (ini). Referensi tersebut merupakan pronominal demonstratif benda

karena menggunakan kata tunjuk benda, dan benda yang ditunjuk konteksnya

mengacu pada teks sebelumnya, yakni kulit kerang dari gagak yang diminta Putri

Kaguya sebagai syarat pernikahan. Perdana Menteri Isonogami mengira barang

yang di tangannya adalah barang yang dimaksud sehingga dia menganggap bahwa

dengan barang itu dia bisa menikahi Putri Kaguya, sehingga data tersebut tergolong

jenis anafora.

Data 24

その美しい布はとても高く売れました。

そこで若者はおよめさんにもっと織るようにたのみ、

若者はどんどんお金持ちになりました。

Sono utsukushii nuno wa totemo takaku uremashita.

Soko de wakamono wa oyome san ni motto oru youni tanomi,

Wakamono wa dondon okanemochi ni narimashita.

‘kain indah itu’ terjual dengan harga mahal.

Setelah itu sang pemuda meminta istrinya untuk menenun lebih banyak, dan pemuda itu lama-kelamaan menjadi kaya.’

(*Nihon no Mukashi Banashi “Tsuru no Ongaeshi”*, 2013: 13)

Pada Data 24 ditemukan kohesi gramatikal berupa referensi yang terdapat pada

frasa その美しい布 ‘*sono utsukushii nuno*’ (kain yang indah itu). Data tersebut

merupakan pronomina demonstratif benda dan jenis referensi anafora, karena kain

yang dimaksud adalah kain yang dijual oleh Sang Pemuda atas suruhan istrinya pada teks sebelumnya.

e. Pronomina Demonstratif Konteks

Data 25

庫持皇子が頼まれたのは、遠い東にある蓬莱山という山に生えていて、真珠を实につけるといふ玉の木でした。庫持皇子は、
「そんなものが簡単に見つかるものか」
と思い、探しに行くふりをしました。

Kuromochi no miko ga tanomareta no wa, tooi higashi ni aru houraisan to iu yama ni haete ite, shinju o jitsu ni tsukeru to iu tama no ki deshita. Kuramochi no miko wa,

*“Sonna mono ga kantan ni mitsukaru mono ka”
to omoi, sagashi ni ikufuri o shimashita.*

‘Barang yang diminta pada pendeta Kuramochi adalah mutiara dari pohon giok yang tumbuh di gunung Hourai yang jauh di arah timur.

“bukankah benda itu mudah ditemukannya?”

Pikir Pendeta Kuramochi, lalu dia berpura-pura pergi mencarinya.’

(Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”, 2014: 8)

Berdasarkan Data 25 terdapat kohesi gramatikal yaitu referensi yang termasuk pronomina demonstratif konteks dan ditemukan pada frasa *そんなもの* ‘sonna mono’ (benda itu). Frasa tersebut termasuk pronomina demonstratif konteks karena terdapat kata *そんな* ‘sonna’ (itu) yang merupakan kata tunjuk untuk konteks, adapun konteks benda yang dimaksud pada frasa tersebut merupakan benda yang mengacu pada teks sebelumnya, yaitu benda yang diminta Putri Kaguya sebagai persyaratan menikahinya, yakni mutiara dari Pohon Giok.

1.2.2.5 Subtitusi

Data 26

不思議なことに、女の子は竹のように毎日背が伸びるのです。三カ月にもすると、すっかり大人の背丈となりました。そこで成人の儀式をして、名前を「かぐや姫」とな付けました。

．．．

結婚を申し込もうと、屋敷の周りには男達が列をなし、かぐや姫に会おうとします。

Fushigi na koto ni, onna no ko wa take no youni mainichi se ga nobiru no desu. Sankagetsu ni mo suruto, sukkari otona no setake to narimashita. Soko de seijin no gishiki o shite, namae o “Kaguya Hime” to natsukemashita.

...

Kekkon o moshikomou to, yashiki no mawari wa otokotachi ga retsu o nashi, kaguya hime ni aou to shimasu.

‘Ada hal aneh yang terjadi pada anak perempuan itu. Setelah 3 bulan, dia tingginya benar-benar sama dengan orang dewasa. Oleh karena itu dia mengikuti upacara kedewasaan, dan diberikan nama “Putri Kaguya”.

...

Lelaki yang hendak melamar Putri Kaguya berbaris di sekitar rumah untuk bertemu dengan Putri Kaguya.’

(*Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”*, 2014: 3-4)

Pada Data 26 terdapat kohesi gramatikal berupa substitusi. Frasa 女の子 (anak perempuan), digantikan pada berikutnya digantikan dengan istilah lain berupa nomina yaitu かぐや姫 (Putri Kaguya). Nomina tersebut merujuk pada hal yang sama, yaitu anak perempuan yang ditemukan kakek dalam bambu, oleh karena itu dalam Data 26 substitusi tersebut termasuk jenis substitusi nomina.

Data 27

ある日およめさんは、布を織りはじめました。
「わたしが織っているところを決して見ないでください。」
若者は約束を守り、部屋の外で待っていました。

Aru hi oyomesan wa, nuno o orihajimemashita.

“Watashi ga otteiru tokoro o kesshite minaide kudasai”

Wakamono wa yakusoku o mamori, heya no soto de matteimasu.

‘Suatu hari Sang Istri mulai menenun kain.

“tolong jangan pernah mengintip saat aku menenun!”

Sang pemuda menepati janji itu, dia menunggu di luar kamar.

(*Nihon no Mukashi Banashi “Tsuru no Ongaeshi”*, 2013: 5)

Pada Data 27 terdapat kohesi gramatikal berupa substitusi pada kalimat 「わたしが織っているところを決して見ないでください。」 (“tolong jangan pernah mengintip saat aku menenun!”) yang digantikan dengan nomina yaitu 約束 (janji) sebagai istilah berikutnya. Nomina tersebut merujuk pada hal yang sama dengan kalimat sebelumnya, yaitu larangan mengintip sang istri saat menenun. Substitusi ini termasuk jenis substitusi nomina karena unsur pembeda dari kalimat sebelumnya berupa nomina.

1.2.2.5 Elipsis

Data 28

「 \emptyset 誰も見たことがないなら、かぐや姫だってわからないさ」

“ \emptyset *Dare mo mita koto ga nai nara, kaguya hime datte wakaranai sa*”

“ \emptyset Jika siapapun belum pernah melihatnya, putri Kaguya juga pasti tidak tahu”

(*Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”*, 2014: 6)

Pada data di atas, terdapat kohesi gramatikal berupa elipsis berupa pelesapan subjek yang dibicarakan yaitu 「仏の御石の鉢」 (mangkuk Budha Yang Mulia) pada kalimat tersebut. Meski mengalami pelesapan, kalimat tersebut dapat dipahami secara utuh. Pelesapan ini bertujuan untuk mempersingkat kalimat agar lebih efektif. Bentuk kalimat aslinya adalah:

「仏の御石の鉢は誰も見たことがないなら、かぐや姫だってわからないさ」
 」 (jika siapapun belum pernah melihat mangkuk Budha Yang Mulia, Putri Kaguya juga pasti tidak tahu)

Data 29

鉢を求めて、 \emptyset 遠い天竺まで行ってきました。

Hachi o matomete, Ø tooi tenjiku made ittekimashita.

‘Demi mendapatkan mangkuk ini saya pergi ke surga bambu yang jauh.’
(*Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”*, 2014: 7)

Pada data tersebut terdapat kohesi gramatikal berupa elipsis pada subjeknya. Bentuk kalimat utuh seharusnya memiliki subjek, yaitu 私 (aku) ditambah dengan partikel が *ga* sebelum kata 遠い (jauh). Bentuk kalimat utuh pada wacana di atas seharusnya:

鉢を求めて、私が 遠い天竺まで行ってきました。
(Demi mendapatkan mangkuk ini saya pergi ke surga bambu yang jauh.)

Data 30

「見てはいけないとお願いしたのに、とうとう Ø 見てしまいましたね。」
」
“*Mite wa ikenai to onegai shita noni, toutou Ø mite shimaimashita ne*”

“padahal aku sudah meminta untuk jangan mengintip, kamu akhirnya mengintip ya.”

(*Nihon no Mukashi Banashi “Tsuru no Ongaeshi”*, 2013: 14)

Pada Data 30 ditemukan kohesi gramatikal berupa elipsis. Pelesapan tersebut bertujuan agar kalimat lebih singkat dan efektif, adapun pelesapan itu merupakan kata あなた (kamu) yang ditunjukkan untuk suami sang penutur yang melihat wujud aslinya sebagai bangau. Bentuk kalimat utuh dari penggalan wacana tersebut seharusnya:

「見てはいけないとお願いしたのに、
とうとう、あなたは見てしまいましたね。」
(Padahal aku sudah meminta untuk jangan melihat, akhirnya kau melihatnya ya.)

1.2.2.5 Konjungsi

Data 31

おばあさんも、おじいさんの話を聞いて、とても驚きました。でも、二人には子供がいなかったので、大切に育てることにしました。

Obaasan mo, ojiisan no hanashi o kite, totemo odorokimashita. Demo, futari ni wa kodomo ga inakatta node, taisetsu ni sodateru koto ni shimashita.

‘Ketika mendengar cerita Kakek, Nenek pun terkejut. **Akan tetapi**, Karena keduanya tak memiliki anak, mereka membesarkan anak perempuan itu dengan baik.’

(*Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”*, 2014: 3)

Pada Data 31 terdapat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Konjungsi tersebut ada pada kata *でも* (akan tetapi). Konjungsi tersebut menghubungkan kalimat pertama dengan kalimat berikutnya. Kalimat pertama bercerita mengenai nenek yang juga kaget ketika mendengar cerita kakek, lalu kalimat berikutnya menyatakan bahwa meskipun nenek dan kakek kaget, mereka tetap membesarkan anak perempuan itu karena mereka tak memiliki anak.

Data 32

結婚を申し込もうと、屋敷の周りには男達が列をなし、かぐや姫に会おうとします。中には垣根や門の隙間から、一目でもかぐや姫を見ようとして、覗き込む男もいるほどでした。

でも,^(32.1) かぐや姫は誰にも会おうとしません。だんだん、みんな諦めていきました。 でも,^(32.2) 石作皇子、庫持皇子、石上中納言、阿倍右大臣、大伴大納言の五人は、決してあきらめませんでした。

Kekkon o moshikomou to, yashiki no mawari ni wa otokotachi ga retsu o nashi, Kaguya Hime ni aou to shimasu. Naka ni wa kakine ya mon no sukima kara, hitome de Kaguya Hime o miyou toshite, nozokikomuotoko mo iru hodo deshita.

Demo,^(32.1) *Kaguya hime wa dari ni mo aou to shimasen. Dandan, minna akiramete ikimashita. Demo*,^(32.2) *Kuramochi no miko, Isonogami no chuu nagon, Abenou daijin, Ootomo no dainagon no go nin wa wa, kesshite akiramemasendeshita.*

‘Lelaki yang hendak melamar putri Kaguya berbaris di sekitar rumah, ingin bertemu dengan putri Kaguya. Di dalam pagar, dan dari celah gerbang banyak lelaki yang berharap melihat putri Kaguya sekilas.

Akan tetapi,^(32.1) Putri Kaguya tak bertemu dengan siapapun. Lambat laun semuanya menyerah. **Akan tetapi**,^(32.2) Pendeta Ishitsukuri, Pendeta Kuramochi, Perdana Menteri Isonogami, Yang Mulia Abenou, Bupati Ootomo, kelima orang itu sama sekali tidak menyerah.’

(*Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”*, 2014: 5-6)

Pada penggalan wacana di atas, terdapat dua kohesi gramatikal berupa konjungsi yang terdapat pada kata **でも** (akan tetapi). Konteks pertentangan yang dihubungkan oleh konjungsi pertama pada Data 32.1 adalah, ketika banyak lelaki yang ingin melihat putri Kaguya, bahkan sampai pergi ke rumahnya, pada akhirnya putri Kaguya tidak bertemu siapapun. Lalu pada Data 32.2 pada kalimat sebelum konjungsi tersebut diceritakan bahwa semua lelaki yang ingin melamar Putri Kaguya lama-kelamaan menyerah, namun ada 5 orang yang tidak menyerah yaitu Pendeta Ishitsukuri, Pendeta Kuramochi, Perdana Menteri Isonogami, Yang Mulia Abenou, Bupati Ootomo.

Data 33

「本物の蓬莱山の木かと思っていました。**でも**_(33.1)、とんでもない偽物だったのですね」
 と、玉の木を返してしまいました。
さて_(33.2)、石上中納言が頼まれたのは、つばめが産むという子安貝でした。
*“honmono no houraisan no ki ka to omotteimashita. **Demo**_(33.1), tondemonai nise mono datta no desu ne”*
To, tama no ki o kaeshite shimaimashita.
Sate_(33.2), Isonogami no chuu nagon ga tanomareta no wa, tsubame ga umu toiu koyasukai deshita.

“Kupikir ini pohon asli dari Gunung Hourai. **Akan tetapi**_(33.1), bagaimanapun juga ini palsu kan?”
 Lalu Pohon Gioknya dikembalikan.
Adapun_(33.2) barang yang diminta pada Perdana Menteri Isonogami adalah kulit cangkang dari telur gagak.

(*Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”*, 2014: 9-10)

Pada data tersebut terdapat kohesi gramatikal berupa 2 konjungsi pada kata **でも**_(33.1) (akan tetapi) dan **さて**_(33.2) (adapun). Konjungsi pada Data 33.1 menyatakan hubungan pertentangan yaitu Putri Kaguya sebelumnya mengira Pohon Giok yang dibawa Pendeta Kuramochi adalah asli, akan tetapi kenyataannya itu palsu. Lalu

pada Data 33.2 merupakan peralihan dari satu cerita ke cerita lainnya, karena pada halaman sebelumnya menceritakan tentang Pendeta Kuramochi, lalu konjungsi tersebut terdapat pada halaman berikutnya bagian pertama untuk mengalihkan cerita tentang pendeta Kuramochi ke cerita Perdana Menteri Isonogami dalam usahanya melamar Putri Kaguya.

Data 34

「鉢を求めて、遠い天竺まで行ってきました。嵐の海を渡り、火の山を越える大変な冒険でした。姫には、この苦勞をわかっていただけるでしょう」

しかし、かぐや姫は

「本当の仏の鉢ならば、光っているはず。それなのに、この鉢はちっとも光っていません。これは偽物ですね」と、すぐに見破ってしまいました。

“Hachi o matomete, tooi tenjiku made ittekimashita. Arashi no umi o toori, hi no yama o koeru taihen na bouken deshita. Hime ni wa, kono kurou o wakate itadakeru deshou”

Shikashi, Kaguya Hime wa

“Hontou no hotoke no hachi naraba, hikatteiru hazu. Sorenanoni, kono hachi wa chittomo hikatteimasen. Kore wa nisemono desu ne”
To sugu miyabutteshimaimashita.

“Demi mendapatkan mangkuk ini, saya pergi ke surga bambu yang jauh. Saya menyebrangi badai di laut, melewati gunung api, benar-benar perjalanan yang sulit. Pasti putri Kaguya mengerti penderitaan ini”

Akan tetapi, Putri Kaguya berkata “jika ini mangkuk yang asli, seharusnya ini bersinar. Meskipun begitu, mangkuk ini tak bersinar sedikitpun. Ini palsu kan?” dalam sekilas, itu tembus di pandangnya.

(Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”, 2014: 7)

Pada Data 34 terdapat kohesi gramatikal berupa konjungsi yang terdapat pada kata しかし (akan tetapi). Konjungsi tersebut merupakan jenis konjungsi yang menyatakan hubungan pertentangan, adapun hubungan pertentangan pada penggalan wacana di atas adalah meski pendeta Ishitsukuri ingin membuat dirinya hebat dengan bercerita perjalanannya yang sulit, karena yang diberikan pada Putri Kaguya mangkuk palsu, maka tidak ada artinya perjalanannya itu.

Data 35

若者はどんどんお金持ちになりました。

ところがおよめさんは、織るたびにどんどんやせていきます。

Wakamono wa dondon okanemochi ni narimashita.

Tokoroga oyomesan wa, oru tabi ni dondon yaseteimashita.

‘Sang Pemuda perlahan-lahan menjadi kaya. **Padahal**, Sang Istri setelah menenun badannya lama-kelamaan menjadi kurus.’

(*Nihon no Mukashi Banashi “Tsuru no Ongaeshi”*, 2013: 13)

Pada Data 35 terdapat kohesi gramatikal yaitu konjungsi pada kata ところが

(padahal). Konteks pertentangan yang dihubungkan oleh konjungsi itu adalah sang

pemuda jadi kaya karena menjual kain hasil tenun Sang Istri, padahal Sang Istri

menjadi kurus.

Data 36

「この鉢ならびったりだ」

そしてきれいな布で包み、かぐや姫のところに持っていきました。

“kono hachi nara pittari da”

Soshite kirei na nuno o tsutsumi, Kaguya Hime no tokoro ni motteimashita.

“mangkuk ini asli”

Lalu, dia membungkusnya dengan kain indah, dan membawanya ke tempat putri Kaguya.’

(*Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”*, 2014: 6)

Pada Data 36 terdapat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Konjungsi tersebut ada

pada kata そして_(lalu) yang termasuk dalam jenis konjungsi yang menyatakan

hubungan tambahan (*tenka no setsuzokushi*). Konteks penambahan pada wacana di

atas ialah, ketika Pendeta Ishitsukuri menemukan mangkuk itu, lalu dia melakukan

tindakan berikutnya yaitu membungkus mangkuk itu dengan kain indah dan

membawanya ke tempat Putri Kaguya.

Data 37

庫持皇子は、

「そんなものが簡単に見つかるものか」

と思い、探しに行くふりをしました。そして、三日後に、そっと都に戻ったのです。

Kuramochi no miko wa,

“Sonna mono ga kantan ni mitsukaru mono ka”

To omoi, sagashi ni iku furi o shimashita. Soshite, mikkago ni, sotto miyako ni modotta no desu.

‘Pendeta Kuramochi berpikir,

“Apakah barang itu mudah ditemukan?”

Lalu dia berpura-pura pergi mencarinya. Kemudian, setelah tiga hari, dia kembali ke Ibukota.’

(Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”, 2014: 8)

Pada Data 37 terdapat kohesi gramatikal berupa konjungsi pada kata そして (kemudian). Konjungsi tersebut termasuk ke dalam jenis hubungan penambahan (*tenka no setsuzokushi*) ditandai dengan tindakan berikutnya yang dilakukan oleh penutur, yakni pendeta Kuramochi setelah berpura-pura pergi mencari sebuah benda, dia kembali ke ibu kota setelah tiga hari.

Data 38

その美しい布はとても高く売れました。

そこで若者はおよめさんにもっと織るようにたのみ、
若者はどんどんお金持ちになりました。

Sono utsukushii nuno wa totemo takaku uremashita.

Sokode wakamono wa oyomesan ni motto oru you ni tanomi,
wakamono wa dondon okanemochi ni narimashita.

‘Kain itu terjual mahal.

Oleh karena itu, Sang Pemuda meminta Sang Istri menenun lagi,
lama-kelamaan Sang Pemuda menjadi kaya.’

(Nihon no Mukashi Banashi “Tsuru no Ongaeshi”, 2013: 13)

Pada Data 38 terdapat kohesi gramatikal berupa konjungsi pada kata そこで (oleh karena itu). Konjungsi tersebut merupakan jenis konjungsi sebabakibat yang

menyatakan hubungan sebab akibat. Konteks sebab akibat tersebut adalah Sang Istri diminta untuk menenun sebab kain yang ditenun olehnya terjual mahal.

3.1.2 Kohesi Leksikal

3.1.2.1 Repetisi

Data 39

他の大納言や右大臣も、かぐや姫が望んだものを手に入れることができませんでした。

誰とも結婚しないかぐや姫の名前は、とうとう帝も知るところとなりました。帝は人を使わして、宮仕えをするように命じましたが、かぐや姫はことわりました。

Hoka no dainagon ya udaijin mo, Kaguya Hime ga nozonda mono o te ni ireru koto ga dekimasen deshita.

Dare to mo kekkon shinai Kaguya Hime no namae wa, toutou Mikado mo shiru koto ni narimashita. Mikado wa hito o tsukawashite, miyadzukae o suru you ni meijimashita ga, Kaguya Hime wa kotowarimashita.

‘Perdana menteri dan menteri yang lain juga tidak dapat memberikan benda yang diminta Putri Kaguya. Putri Kaguya yang tidak menikahi siapapun, lama-kelamaan namanya diketahui oleh kaisar. Kaisar menggunakan orang untuk melayani, namun Putri Kaguya menolak.’

(Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”, 2014: 11)

Pada Data 39 terdapat kohesi gramatikal berupa repetisi. Pada penggalan wacana tersebut kata かぐや姫 (Putri Kaguya) diulang-ulang secara utuh. Mulai dari Perdana Menteri dan Menteri juga tidak dapat memberikan benda yang diminta, lalu namanya diketahui oleh Kaisar, dan Kaisar menggunakan orang untuk melayaninya. Dengan adanya repetisi pada kata かぐや姫 (Putri Kaguya) menekankan bahwa topik dongeng tersebut adalah mengenai Putri Kaguya.

Data 40

その美しい布はとても高く売れました。

そこで若者^(40.1)はおよめさん^(40.2)にもっと織る^(40.3)ようにたのみ、

若者はどんどんお金持ちになりました。

ところがおよめさんは、織るたびにどんどんやせていきます。

ある日、およめさんは、

「これがさいごです、これ以上織ったら、私は死んでしまいます。」
 と言って、織りはじめました。

Sono Utsukushii nuno wa totemo takaku uremashita.

*Soko de wakamono_(40.1) wa oyomesan_(40.2) ni motto oru_(40.3) you ni tanomi,
wakamono wa dondon okanemochi ni narimashita.*

Tokoroga oyomesan wa, oru tabi ni dondon ni yaseteimasu.

Aru hi, oyomesan wa,

“kore ga sigo desu, kore ijou ottara, watashi wa shinde shimaimasu”

To itte, orihajimemashita.

Kain indah itu terjual dengan harga mahal.

Kemudian Sang Pemuda_(40.1) itu meminta Sang istri_(40.2) menenun_(40.3) lagi, lama-kelamaan Sang Pemuda menjadi kaya. Padahal, Sang Istri setelah menenun badannya menjadi kurus.

Suatu hari, Sang Istri berkata

“ini adalah yang terakhir, jika aku menenun lebih dari ini, aku akan meninggal” setelah itu, Sang Istri mulai menenun lagi.

(Nihon no Mukashi Banashi “Tsuru no Ongaeshi”, 2013: 13)

Pada Data 40 terdapat 3 repetisi. Pertama, pada kata 若者_(40.1) (sang pemuda), ke dua pada kata およめさん_(40.2) (istri) yang secara utuh diulang-ulang. Selain itu ada kata kerja 織る_(40.3) (menenun) yang diulang pada kalimat berikutnya juga, namun tidak secara utuh. Repetisi pada subjek wacana tersebut, yaitu istri dan sang pemuda menekankan bahwa tokoh utama pada dongeng tersebut adalah mereka. Sedangkan, kata menenun diulang untuk menekankan aktifitas sang istri pada dongeng tersebut.

1.2.2.5 Sinonim

Data 41

「私は、本当は月の人間です。次の満月が来たら、迎えが来て月の都に帰らなければなりません。それが悲しいのです」

“Watashi wa, hontou wat suki no ningen desu. Tsugi no mangetsu ga kitara, mukae ga kite tsuki no miyako ni karanakerebanarimasen. Sore ga kanashii desu.”

“Aku sebenarnya adalah manusia bulan. Jika bulan purnama berikutnya datang, jemputanku akan datang dan aku harus kembali ke ibukota yang ada di Bulan.”

(*Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”*, 2014: 12)

Pada Data 41 terdapat kohesi leksikal berupa sinonim. Sinonim pada data tersebut termasuk jenis sinonim bagian dari karena sinonim yang ditunjukkan pada kata 満月 (bulan purnama) merupakan bagian dari fase 月 (bulan) menurut ilmu pengetahuan alam.

1.2.2.5 Antonim

Data 42

「あったぞ！」
と叫んだ瞬間、綱がぶつり切れて、石上中納言は地面に落ちてしまいました。体が痛むのも気にせず石上中納言は喜んで^{さけ}叫びました。
「これでかぐや姫は私の妻だ！」
しかし、指を広げてみると、貝だと思ったのは、固くなったつばめの糞でした。石上中納言はがっかりして寝込んでしまいました。

“Attazo!”

To sakenda shunkan, tsuna ga butsure kirete, Isonogami no chuu nagon wa chimen ni ochite shimaimashita. Karada ga itamu no mo ki ni se zu Isonogami no chuu nagon wa yorokonde sakebimashita.

“korede Kaguya Hime wa watashi no tsuma da!”

Shikashi, se o hirogetemiru to, kai da to omotta no wa kataku natta tsubame no fun deshita. Isonogami no chuu nagon wa gakkari shite nekonde shimaimashita.

“Ada!”

Ketika dia berteriak sekilas, tali keranjangnya putus, Perdana Menteri Isonogami terjatuh ke tanah. Dia tak peduli dengan sakit di badannya, dia berteriak dengan gembira.

“dengan begini Putri Kaguya akan jadi istriku!”

Akan tetapi, ketika dia membuka jarinya, barang yang dikiranya cangkang mengeras, burung gagak pun menjatuhkan kotoran padanya. Perdana Menteri Isonogami kecewa dan pingsan.

(*Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”*, 2014: 12)

Pada Data 42 terdapat antonim pada kata 喜んで (gembira) dan がっかりして (kecewa). Perdana menteri awalnya gembira karena mengira akan bisa memenuhi

permintaan putri Kaguya, dan menjadikan putri Kaguya istrinya, sayangnya dia salah sangka akan benda yang diduplikatnya di sangkar gagak, sehingga dia marah karena sudah jatuh dari sangkar gagak dan bahkan dijatuhkan kotoran.

Data 43

「本物の蓬莱山の木かと思っていました。でも、とんでもない偽物だったのですね」

と、玉の木を返してしまいました。

“honmono no houraisan no ki ka to omotteimashita. Demo, tondemonai nisemono datta no desu ne”

To, tama no ki o kaeshite shimaimashita.

“kupikir ini pohon asli dari gunung Hourai. Akan tetapi, bagaimanapun juga ini palsu kan?”

Lalu pohon gioknya dikembalikan.

(Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”, 2014: 10)

Pada Data 43 terdapat kohesi leksikal berupa antonim. Antonim itu ditunjukkan pada kata 本物 (asli) yang memiliki makna berlawanan dengan kata 偽物 (**palsu**).

Penggalan wacana tersebut menceritakan bahwa awalnya putri Kaguya mengira pohon yang diberikan oleh pendeta Kuramochi asli, namun ternyata palsu, dan pohon itu dikembalikan.

1.2.2.5 Hiponim

Data 44

「年頃の娘は男に嫁いでいくものです。誰かに一人と結婚してはどうだろう。」

“toshigoro no musume wa otoko ni totsui de iku mono desu. Dare ka ni hitori to kekkon shite wa dou darou”

“Putriku, kelak akan menjadi pasangan seorang lelaki. Siapakah seseorang dari kalian yang berhak menikahnya”

(Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”, 2014: 5)

Pada Data 44 atas, terdapat kohesi leksikal berupa hiponim. Dalam sebuah pernikahan terdapat pasangan, dan pasangan tersebut terdiri dari pengantin laki-laki

dan pengantin wanita. Oleh karena itu 結 (pernikahan) merupakan hipernim dari 嫁い (pasangan) dan 男 (laki-laki).

1.2.2.5 Kolokasi

Data 45

結婚を申し込もうと、屋敷の周りには男達が列をなし、かぐや姫に会おうとします。中には垣根や門の隙間から、一目でもかぐや姫を見ようとして、覗き込む男もいるほどでした。

Kekkon o moshikomou to, yashiki no mawari ni wa otokotachi ga retsu o nashi, Kaguya Hime ni aou to shimasu. Naka ni wa kakine ya mon no sukima kara, hitome de Kaguya Hime o miyou toshite, nozokikomuotoko mo iru hodo deshita.

‘Lelaki yang hendak melamar putri Kaguya berbaris di sekitar rumah, ingin bertemu putri Kaguya. Di dalam pagar, dan dari celah gerbang banyak lelaki yang berharap melihat putri Kaguya sekilas.’

(*Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”*, 2014: 5)

Pada Data 45 terdapat kohesi leksikal berupa kolokasi. Kata yang saling berkolokasi yaitu 屋敷の周 (sekitar rumah), 垣根 (pagar), dan 門の隙間 (celah gerbang). Kata-kata tersebut merupakan domain rumah, sehingga berkolokasi.

Tabel 3 Penanda Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Dongeng Kaguya no Hime

NO	Penanda			Jumlah data
1	Kohesi Gramatikal	Referensi	Demonstratif tempat	5
			Demonstratif waktu	2
			Demonstratif persona	11
			Demonstratif benda	6
			Demonstratif konteks	1
2		Subtitusi		1
3		Elipsis		2
4		Konjungsi	hubungan pertentangan	5
			hubungan penambahan	2
			hubungan sebab akibat	0
			peralihan	1
5	Kohesi Leksikal	Repetisi		1
6		Sinonim	Sinonim bagian dari	1
7		Antonim	Antonim mutlak	2
8		Hiponim		1

9	Kolokasi	1
---	----------	---

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa wacana yang terdapat pada dongeng *Kaguya no Hime* merupakan sebuah wacana kohesif. Hal ini dikarenakan adanya kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang membangun kekohesifan wacana seperti yang tergambar pada tabel 3.1 tersebut. Adapun ditemukannya hal yang menjembatani hasil analisis tersebut, seperti keterangan waktu, keterangan tempat, dan subjek yang terdapat dalam dongeng *Kaguya no Hime*.

Tabel 4 Penanda Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Dongeng Tsuru no Ongaeshi

NO	Penanda			Jumlah data
1	Kohesi Gramatikal	Referensi	Demonstratif tempat	1
			Demonstratif waktu	1
			Demonstratif persona	2
			Demonstratif benda	1
			Demonstratif konteks	0
2		Subtitusi		1
3		Elipsis		1
4		Konjungsi	hubungan pertentangan	1
			hubungan penambahan	0
			hubungan sebab akibat	1
			peralihan	
5	Kohesi Leksikal	Repetisi		3
6		Sinonim	Sinonim bagian dari	0
7		Antonim	Antonim mutlak	0
8		Hiponim		0
9		Kolokasi		0

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa wacana yang terdapat pada dongeng *Tsuru no Ongaeshi* merupakan sebuah wacana kohesif. Hal ini dikarenakan adanya kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang membangun kekohesifan wacana seperti yang tergambar pada tabel 3.2 tersebut. Adapun

terdapat hal yang menjembatani hasil penelitian ini, seperti keterangan waktu, keterangan tempat, dan subjek yang terdapat dalam dongeng *Tsuru no Ongaeshi*.

1.2 Koherensi pada Dongeng Kaguya no Hime dan Tsuru no Ongaeshi.

Kekoherensian sebuah wacana dapat diwujudkan secara implisit maupun eksplisit.

Secara implisit hal tersebut dapat dicapai lewat konteks situasi di mana bahasa digunakan. Secara eksplisit hal tersebut dapat dicapai lewat unsur-unsur kohesi dan unsur-unsur acuannya yang berkesinambungan. Pada dongeng *Kaguya Hime* dan *Tsuru no Ongaeshi* terdapat penggunaan kohesi yang membangun koherensi.

Berikut adalah penjelasannya:

Data 46

かぐや姫は、誰も見たことがないほど美しく、その名前は、すぐに都にも知れ渡りました。お金持ちや身分の高い貴族など大勢の男達が、かぐや姫を妻にしたいと、やってくるようになったのです。

結婚を申し込もうと、屋敷の周りには男達が列をなし、かぐや姫に会おうとします。中には垣根や門の隙間から、一目でもかぐや姫を見ようとして、覗き込む男もいるほどでした。

でも、かぐや姫は誰にも会おうとしません。だんだん、みんな諦めていききました。

Kaguya Hime wa, dare mo mita koto ga nai hodo utsukushiku, sono namae wa, sugu ni miyako ni mo shirare watarimashita. Okanemochi ya mibun no takai gizoku nado no oozei no otokotachi ga, Kaguya Hime o tsuma ni shitai to, yattekuru you ni natta nodesu.

Kekkon o moshikomou to, yashiki no mawari ni wa otoko tachi ga retsu o nashi, Kaguya Hime ni aou to shimasu. Naka ni wa kakine ya mon no sukima kara, hito me de Kaguya Hime o miyou to shite, nozokikomu otoko mo iru hodo deshita.

Demo, Kaguya Hime wa dare ni mo aou to shimasen. Dandan, minna akirameteikimashita.

Putri Kaguya cantik, tak seorangpun pernah melihatnya, namanya itu terkenal di kota. Para lelaki kaya, dan lelaki dari keluarga yang statusnya tinggi ingin menjadikan Putri Kaguya istrinya.'

Lelaki yang hendak melamar Putri Kaguya berbaris di sekitar rumah, ingin bertemu dengan Putri Kaguya. Di dalam pagar, dan dari celah gerbang banyak lelaki yang berharap melihat putri Kaguya sekilas.

Akan tetapi, **Putri Kaguya tak bertemu dengan siapapun. Lambat laun semuanya menyerah.**

(*Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”*, 2014: 4)

Penggalan wacana pada Data 46 secara koheren, termasuk penggalan wacana koheren. Cerita yang disampaikan pada data di atas konteksnya adalah Putri Kaguya menolak semua lelaki yang datang padanya, dan itu terwujud secara implisit dalam kalimat akhir bahwa Putri Kaguya tidak bertemu siapapun, dan lelaki yang tertarik padanya lambat laun menyerah. Oleh karena itu, koherensi yang terdapat pada data 46 tercapai secara implisit.

Data 47

しばらくすると、すこしやせてつかれたおよめさんが
部屋からでてきました。
その手には、とても美しい布を持っていました。
「これを売ってお金にしてください。」

...

その美しい布^(47.1)はとても高く売れました。
そこで^(47.2)若者^(47.3)はおよめさん^(47.4)にもっと織るようにたのみ、
若者はどんどんお金持ちになりました。

*Shibaraku suru to, sukoshi yasete tsukareta oyomesan ga heya kara dete
kimashita. Sono te ni wa totemo utsukushii nuno o motteimashita.
“kore o utte okane ni shite kudasai”*

...

Sono utsukushii nuno^(47.1) wa totemo takaku uremashita.

Sokode^(47.2) wakamono^(47.3) wa oyomesan^(47.4) ni motto oru you ni tanomi,
wakamono wa dondon okanemochi ni narimashita.

‘Setelah itu Sang Istri keluar dari kamar dengan keadaan lelah dan sedikit kurus.

Di tangannya dia membawa sebuah kain indah.

“jual kain ini, dan dapatkanlah uang!”

.....

Kain indah itu^(47.1) terjual mahal.

Oleh karena itu^(47.2), Sang Pemuda^(47.3) meminta Sang Istri^(47.4) menenun lagi,
lama-kelamaan Sang Pemuda menjadi kaya.’

(*Nihon no Mukashi Banashi “Tsuru no Ongaeshi”*, 2013:12- 13)

Pada Data 47 terdapat kohesi gramatikal berupa referensi yang terdapat pada kata その美しい布_(47.1) (kain yang indah itu) yang merujuk pada kain yang dibawa oleh Sang Istri pada teks sebelumnya sehingga termasuk referensi anafora. Kata yang terdapat pada data 47.2 merupakan konjungsi sebab akibat yang ditunjukkan pada kata そこで_(47.2) (oleh karena itu). Konjungsi tersebut menghubungkan kalimat 「その美しい布はとても高く売れました。」 dengan kalimat 「若者はおよめさんにもっと織るようにたのみ、若者はどんどんお金持ちになりました。」 dan konteksnya adalah Sang Istri diminta menenun lagi sebab kain indahnya terjual mahal, akibatnya Sang Pemuda menjadi kaya. Untuk data berupa kata pada 若者_(47.3) (Sang Pemuda) およめさん_(47.4) (Sang Istri), merupakan repetisi. Pada kata 若者 dan およめさん diulang tanpa perubahan, sehingga merupakan repetisi penuh. Penanda kohesi yang ditemukan pada data tersebut membuat hubungan keserasian antar unsur dan membentuk koherensi. Kekoherensian pada data tersebut terbangun secara eksplisit ditunjukkan dari kohesi dan unsur-unsur acuannya terbukti berkesinambungan.

BAB IV

PENUTUP

1.1 Simpulan

Berdasarkan analisis mengenai keutuhan wacana: Kohesi dan Koherensi pada Dongeng Bahasa Jepang yang berjudul “*Kaguya Hime*” dan “*Tsuru no Ongaeshi*” maka dapat disimpulkan:

1. Terdapat 54 data dari 9 penanda. 結束性 ‘*kessokusei*’ (kohesi) baik kohesi gramatikal maupun kohesi leksikal. Penanda kohesi yang ditemukan terdiri dari 指示 ‘*shiji*’ (referensi) sebanyak 30 data, 代用 ‘*daiyou*’ (subtitusi) sebanyak 2 data, 省略 ‘*shouryaku*’ (elipsis) sebanyak 3 data, 接続詞 ‘*setsuzokushi*’ (konjungsi) sebanyak 10 data, 再叙 ‘*saijo*’ (repetisi) sebanyak 4 data, 同意語 ‘*douigo*’ (sinonim) sebanyak 1 data, 反対語 ‘*hantaigo*’ (antonim) sebanyak 2 data, 上下関係 ‘*jougekankei*’ (hiponim) sebanyak 1 data, dan 連語 ‘*rengo*’ (kolokasi) sebanyak 1 data . Penanda kohesi ini didominasi oleh referensi, dengan rincian referensi demonstratif persona sebanyak 13, demonstratif waktu sebanyak 3, demonstratif tempat sebanyak 6, demonstratif benda sebanyak 7, dan 1 data demonstratif konteks. Kohesi berupa referensi yang terbanyak pada penelitian ini adalah demonstratif persona yaitu sebanyak 13, hal ini dikarenakan dongeng yang dijadikan sumber data cenderung menceritakan tokoh utama dan hubungannya dengan tokoh lain sehingga referensi jenis demonstratif persona banyak ditemukan.

2. Adanya ketepatan penanda koherensi yang ditemukan pada dongeng *Tsuru no Ongaeshi* dan *Kaguya Hime* membuktikan bahwa wacana tersebut adalah wacana yang koheren, dan hal tersebut tercapai secara eksplisit dan implisit. Kohesi yang ditemukan pada dongeng *Tsuru no Ongaeshi* membuktikan adanya hubungan bentuk atau kohesif, dan ketepatan dalam penggunaan kohesi tersebut membuktikan wacana tersebut koheren secara eksplisit atau memiliki hubungan makna. Lalu, koherensi yang ditemukan secara implisit membuktikan bahwa dengan bahasa yang digunakan oleh pencerita pada dongeng *Kaguya Hime* tercapai kekoherensian. Dengan demikian, maka dongeng *Kaguya Hime* dan *Tsuru no Ongaeshi* merupakan wacana yang baik.

4.2 Saran

Penelitian ini menggunakan dongeng Bahasa Jepang yang tertulis dan ceritanya pendek karena ditujukan untuk anak-anak. Meskipun bahasanya mudah dimengerti, namun beberapa latar seperti tempat, dan tanggal tidak disebutkan begitu jelas dalam cerita sehingga penulis menyarankan agar penelitian berikutnya bisa dikembangkan dengan sumber data yang lebih detail seperti koran, catatan sejarah, dan artikel lainnya. Selain itu untuk penelitian serupa berikutnya penulis berharap selain adanya analisis mengenai keutuhan wacana, ditambahkan penemuan mengenai unsur budaya yang terdapat di dongeng itu juga menggunakan teori unsur budaya Koentjaraningrat.

要旨

本論文で筆者は「日本の昔話における結束性と一貫性」について書いた。このテーマを選んだ理由は日本の昔話が典型的な日本語を使い、そして昔話に表された結束性と一貫性を理解したい。

この研究の目的は2つある。それは結束性のマーカーを述べること、一貫性のマーカーを述べることである。本論文で使われた方法は「Simak」という方法論であり、「Simak」方法をするのに「Catat」という技法が使用された。「Catat」技法の手順は、絵本にある「かぐや姫」と「つるのおん返し」の昔話をよく読んで、それからそこにある結束性のマーカーと一貫性のマーカーをデータとして記録した。次に、データを「Metode Padan」と「Metode Deskriptif」で分析した。

新田（2012：3）によると、談話というのは、人がさまざま言語表現を用いて、コミュニケーション活動を行うことである。また、そのような活動を通して産出された言語的、意味的なまとまりである。いい談話には、結束性と一貫性を持っているのである。

小泉（2003）によると、結束性とは談話の前後に出てくる要素を結び付けることで、ある表現の言語機能に関連して用いられる。それから、結束性は2つに分類され、それは文法的結束性と語彙的結束性である。文法的結束性のマーカーの中に指示、代用、省略、と接続詞である。語彙的結束性のマーカーに妻女、同意語、反対語、上下関係、と連語がある。

Wohl (Tariganの中 2009 : 100)によると、一貫性とは体系的な設定に見解、事実、と思想が理論の一筋になったので、分かりやすい。

分析した結果、使用されたデータに結束性と一貫性を持っているのが分かった。そこに54結束性のマーカーが見つかり、2一貫性のマーカーが見つかった。文法的結束性は45あり、それは指示が30、代用が2つ、省略が3つ、それから接続詞が10である。そして語彙的結束性は9つあり、それは再叙が4つ、同意語が1つ、反対語が2つ、上下関係が1つ、連語が1つある。次は結束性のマーカーとその分析例である。

1) 結束性

a. 指示

データ1

空を見上げると、雲に乗った人達が降りてきました。

その人達は、空を飛ぶ車を従え、傘を差してきらびやかな衣装を着ています。(日本の昔話「かぐや姫」2014 : 13)

データ1に表されている文法的結束性のマーカーは「その人達」の句である。

「その人達」は指示の文法的結束性マーカーである。「その人達」は雲に乗ったそらから降りた人達を指している。「その」のマーカー前から前方商の指示である。「その人達」は人称代名詞の他称代名詞である。

b. 反対語

データ2

「本物の蓬莱山の木かと思っていました。でも、とんでもない偽物だったのですね」

と、玉の木を返してしまいました。(日本の昔話「かぐや姫」2014 : 10)

データ2に表されているのは語彙的結束性のマーカーである。「本物」という言葉は、「偽物」に対しては反対意味を表している。

2) 一貫性

データ 3

しばらくすると、すこしやせてつかれたおよめさんが
部屋からでてきました。

その手には、とても美しい布を持っていました。

「これを売ってお金にしてください。」

．．．

その美しい布_(3.1)はとても高く売れました。

そこで_(3.2)若者_(3.3)はおよめさん_(3.4)にもっと織るようにたのみ、
若者はどんどんお金持ちになりました。

(日本の昔話「つるのおん返し」 2013 : 12-13)

データ 3 で表されているのは文法的結束性のマーカーであり、1 つ目は

「その美しい布(3.1)」の言葉で指示である。その言葉は前の話に「とても美しい布」を示す、およめさんが持っている布である。「その」の言葉は前の部分に示すので、前方商である。そして、2 つ目の文法的結束性は

「そこで_{3.2}」の言葉で表す接続詞である。その接続詞は「その美しい布はとても高く売れました。」の部分と「若者はおよめさんにもっと織るようにたのみ、若者はどんどんお金持ちになりました。」に関係があり、それは条件関係である。文脈はその美しい布が高く売れましたので、お嫁さんが布を織るように頼まれて、その結果は若者がお金持ちになりました。

それからデータで語彙的結束性があり、それは「若者」、「およめさん」、

「折る」である。データに何回か繰り返されたので再叙を表すである。その再叙は昔話で変えるのがないので、再叙満である。結束性のマーカは要素と関係があり、一貫性を作る。その一貫性は結束性のマーカと示した要素に關係が証したので名分である。上記の結束性と一貫性は、昔話「かぐや姫」と「つるのおん返し」を結束してと一貫して1つの談話を作るのである。

DAFTAR PUSAKA

I. Buku

- Agus DS. 2008. *Mendongeng Bareng Kak Agus DS Yuk*. Yogyakarta: Kanisius.
- Akimoto Miharu. 2001. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: Kaisha Aruku.
- Akimoto Miharu. 2002. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: Kaisha Aruku.
- Baryadi, Praptomo. 2001. *Konsep-Konsep pokok dalam Analisis Wacana*. Jakarta: pusat Bahasa.
- Chaer. Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Koizumi Tamotsu. 1993. *Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Daishuukan.
- Koizumi Tamotsu. 2001. *Nyuumon Goyouron Kenkyuu*. Tokyo: Kenkyuusha.
- Koizumi Tamotsu. 2003. *Danwa no Hyougen Hando Bukku*. Tokyo: Kenkyuusha.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, dkk. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nitta, Yoshio. 2012. *Gendai Nihongo Bunpou 7*. Tokyo: Kuroshio.
- Sudjianto. 2004. *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Bekasi: Kesaint Blanc.

- Sumarlam, dkk. 2009. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Surdayanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Surdayanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

BIODATA PENULIS

Nama: Ghaida Safina

NIM: 13050116140034

Tempat, Tanggal lahir: Bekasi, 11 Oktober 1998.

Alamat: Jl. Sinabung Blok C6 no.3. Pondok Melati, Kota Bekasi, Jawa Barat.

Nama Ayah: Joko Kuncahyo

Nama Ibu: Ernawati M.Pd.

Nomor Telepon: 081297101163

Email: anime.ghaida@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SD: SD Negeri Gunung Sari II Makassar
2. SMP : SMP Negeri 35 Bekasi
3. SMA: SMA Negeri 5 Bekasi
4. Universitas: Universitas Negeri Diponegoro Semarang

LAMPIRAN

1. Penanda Kohesi Gramatikal dongeng “Kaguya Hime” dan “Tsuru No Ongaeshi”

A. Referensi

1) Pronomina Demonstratif Tempat

No Data	Kalimat	Arti	Satuan Lingual	Sumber data
1	ある山の近くの村に、「手毛取りの翁」とよばれる、おじいさんとおばあさんがいおりました。	<u>‘Di sebuah desa yang dekat dengan gunung,</u> hiduplah seorang kakek dan nenek yang dikenal dengan ‘kakek pengambil bambu’.	Frasa	(<i>Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”</i> , 2014: 2)
2	石作皇子は一年ほどのんびりすると、 <u>大和の国の山寺にある</u> 、真っ黒に煤がついている鉢を見つけました。	‘Ketika pendeta Ishitsukuri bersantai selama setahun, dia menemukan mangkuk hitam berjelaga <u>di kuil Yama Negara Yamato.</u> ’	Kata	(<i>Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”</i> , 2014: 6)
3	庫持皇子が頼まれたのは、 <u>遠い東にある蓬莱山という山</u> に生えていて、真珠を实につけるといふ玉の木でした。	‘Barang yang diminta pada Pendeta Kuramochi adalah mutiara dari pohon giok yang tumbuh <u>di Gunung Hourai yang jauh di arah Timur.</u> ’	Frasa	(<i>Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”</i> , 2014: 8)
4	次の満月が来たら、迎えが来て <u>月の都</u> に帰らなければなりません。	‘Jika bulan purnama berikutnya datang, jemputanku akan kemari, dan	Frasa	(<i>Nihon no Mukashi Banashi</i>

		aku harus kembali <u>ke Ibukota yang ada di bulan.</u>		“Kaguya Hime”, 2014: 12)
5	<u>この国</u> では見つからぬ玉の木を持ちてきました。	‘Saya membawa pohon giok yang takkan bisa ditemukan <u>di negeri ini.</u> ’	frasa	(<i>Nihon no Mukashi Banashi</i> “Kaguya Hime”, 2014: 9)
6	ある日およめさんは、布を織りはじめました。 「わたしが織っているところを決して見ないでください。」 若者は約束を守り、 <u>部屋の外</u> で待っていました。	‘Suatu hari Sang Istri mulai menenun kain. “tolong jangan pernah mengintip saat aku menenun!” Sang pemuda menepati janji itu, dia menunggu <u>di luar kamar.</u>	Frasa	(<i>Nihon no Mukashi Banashi</i> “Tsuru no Ongaeshi”, 2013: 5)

2) Pronomina Demonstratif Waktu

No Data	Kalimat	Arti	Satuan Lingual	Sumber data
7	いよいよ <u>満月の夜</u> ^(7.1) が来ました。大勢の兵士が屋敷を守っています。 <u>夜中の十二時が過ぎた頃</u> ^(7.2) 、急に空が昼のように明るくなりました。空を見	‘Pada akhirnya <u>malam bulan purnama</u> ^(7.1) datang. Banyak pasukan yang sedang melindungi kediaman Putri Kaguya. <u>Ketika lewat pukul 12 tengah malam</u> ^(7.2) , tiba-tiba langitnya bersinar seperti siang hari. Ketika	Frasa	(<i>Nihon no Mukashi Banashi</i> “Kaguya Hime”, 2014: 13)

	上げると、雲に乗った人達が降りてきました。	melihat ke langit, ada orang yang menaiki awan turun dari sana.'		
8	ある日、およめさんは、 「 <u>これがさいごです</u> 、これ以上織ったら、私は死んでしまいます。」	“ <u>Ini adalah yang terakhir</u> , jika aku menenun lebih dari ini, aku akan meninggal”	Frasa	(<i>Nihon no Mukashi Banashi “Tsuru no Ongaeshi”</i> , 2013: 11)

3) Pronomina Demonstratif Persona

No Data	Kalimat	Arti	Satuan Lingual	Sumber data
9	ある山の近くの村に、「竹取りの翁」とよばれる、 <u>おじいさん</u> がおりました。おじいさんは山で竹を取り、籠や箆を編んで暮らしていました。	‘Di sebuah Desa yang dekat dengan gunung, hiduplah seorang Kakek dan Nenek yang dikenal dengan “Kakek Pengambil Bambu”. <u>Kakek</u> mengambil bambu di gunung dan membawanya dengan susah payah.’	Kata	(<i>Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”</i> , 2014: 2)
10	おばあさんも、おじいさんの話を聞いて、とても驚きました。でも、 <u>二人</u> には子供がいなかったので、大切に育てることにしました。	‘Nenek juga terkejut mendengar cerita Kakek. Akan tetapi, karena <u>keduanya</u> tidak memiliki anak, mereka membesarkannya dengan baik.’	Kata	(<i>Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”</i> , 2014: 3)

11	不思議なことに、女の子は竹のように毎日背が伸びるのです。三カ月にもすると、すっかり大人の背丈となりました。 そこで成人の儀式をして、名前を「 <u>かぐや姫</u> 」とな付けました。	‘Anehnya, Anak Perempuan itu setiap hari bertambah tinggi seperti bambu. Setelah tiga bulan, dia tingginya benar-benar sama dengan orang dewasa. Oleh karena itu, dia mengikuti upacara kedewasaan dan diberikan nama “ <u>Putri Kaguya.</u> ”	Frasa	(<i>Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”</i> , 2014: 3)
12	<u>お金持ちや身分の高い貴族など大勢の男達</u> が、かぐや姫を妻にしたいと、やってくるようになったのです。	‘ <u>Para lelaki kaya, dan lelaki dari keluarga yang statusnya tinggi</u> ingin menjadikan Putri Kaguya istrinya.’	Frasa	(<i>Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”</i> , 2014: 4)
13	でも、石作皇子、庫持皇子、石上中納言、阿倍右大臣、大伴大納言の <u>五人</u> は、決してあきらめませんでした。	‘Akan tetapi, Pendeta Ishitsukuri, Pendeta Kuramochi, Perdana Menteri Isonogami, Yang Mulia Abenou, Bupati Ootomo, <u>kelima orang itu</u> sama sekali tidak menyerah.’	Kata	(<i>Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”</i> , 2014: 5)
14	おじいさんは 「 <u>年頃の娘</u> _(14.1) は <u>男</u> _(14.2) に嫁いでいくものです。誰かに一人と結婚してはどうだろう。」	‘Kakek berkata, “ <u>Putriku</u> _(14.1) , kelak akan menjadi pasangan seorang <u>lelaki</u> _(14.2) . Siapakah seseorang dari kalian yang berhak menikahinya”	Frasa dan Kata	(<i>Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”</i> , 2014: 5)

	<p>と言いました。。</p> <p>「それでは<u>私</u>^(14.3)が欲しいものを持ってきてくれた方のところに、嫁ぐことにしましょう」</p> <p>かぐや姫はそう言って、五人にそれぞれ持ってきてほしいものを伝えました。</p>	<p>“Kalau begitu siapapun yang bisa membawa barang yang <u>aku</u>^(14.3) inginkan, aku akan jadi pengantinnya” demikian kata Putri Kaguya, lalu dia memberitahukan ke lima orang itu barang yang diinginkannya yang harus dibawa.’</p>		
15	<p>「この国では見つからぬ玉の木を持ってきました。さあ、これで<u>私</u>^(15.1)と結婚していただけますね」</p> <p>庫持皇子が旅の苦勞を長々と話していると、庭に<u>六人の鍛冶職人</u>^(15.2)が現れました。</p>	<p>‘<u>Saya</u>^(15.1) membawa pohon giok yang takkan bisa ditemukan di negeri ini. Nah, dengan begini anda harus menikah dengan saya” pendeta Kuramochi menceritakan perjalanannya yang sulit dengan panjang, lalu di halaman muncul <u>enam orang pandai besi</u>^(15.2).’</p>	Kata dan Frasa	(<i>Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”</i> , 2014: 9)
16	<p>空を見上げると、雲に乗った人達が降りてきました。</p> <p><u>その人達</u>は、空を飛ぶ車を従え、傘を差してきらびやかな衣装^{いしやう}を着ています。</p>	<p>‘Ketika melihat ke atas langit, orang-orang yang menaiki awan turun dari sana. <u>Orang-orang itu</u> terbang di langit mengikuti kereta, di kereta itu terbuka payung, dan mereka menggunakan baju berkilauan.’</p>	Frasa	(<i>Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”</i> , 2014: 13)

17	「 <u>わたし</u> ^(17.1) は、いつか <u>あなた</u> ^(17.2) に助けてもらったつるです。おん返しをしたくてやってきましたが、すがたを見られてしまいましたので、これでお別れです。」つるは、悲しそうに鳴きながら、飛んでいってしまいました	“ <u>Aku</u> ^(17.1) adalah bangau yang pernah ditolong oleh <u>Kamu</u> ^(17.2) . Sebenarnya aku bermaksud untuk membalas budi, tapi karena penampilan asliku terlihat, kita berpisah disini” bangau itu sedih sambil menangis, lalu terbang.’	Kata	(<i>Nihon no Mukashi Banashi</i> “ <i>Tsuru no Ongaeshi</i> ”, 2013: 15)
18				

4) Pronomina Demonstratif Benda

No Data	Kalimat	Arti	Satuan Lingual	Sumber data
18	<u>これ</u> は、ずっとずっと昔のお話です。	<u>‘Ini</u> adalah kisah pada jaman dahulu.’	Kata	(<i>Nihon no Mukashi Banashi</i> “ <i>Kaguya Hime</i> ”, 2014: 2)
19	ある日のこと、いつものようにおじいさんが山へ竹を取りに行くと、一本の竹が金色に輝いています。 <u>その竹</u> を切	‘Pada suatu hari, ketika kakek pergi ke gunung untuk mengambil bambu seperti biasanya, satu batang bambu bersinar keemasan. Ketika <u>bambu itu</u> dipotong, ternyata di dalamnya ada anak perempuan mungil.’	Frasa	(<i>Nihon no Mukashi Banashi</i> “ <i>Kaguya Hime</i> ”, 2014: 2)

	ると、中に小さい女の子がいたのでした。			
20	それからというもの、おじいさんが竹を取りに行くと、光っている竹を見つけたことがありました。 <u>それ</u> を切ると、節と節の間に金がいっぱい詰まっています。	‘Setelah itu, ketika Kakek pergi mengambil bambu, dia menemukan bambu yang bercahaya. Ketika <u>itu</u> dipotong, di antara bagian-bagian bambu itu terdapat banyak emas.’	Kata	(<i>Nihon no Mukashi Banashi</i> “Kaguya Hime”, 2014: 3)
21	かぐや姫は、誰も見たことがないほど美しく、 <u>その名前</u> は、すぐに都にも知れ渡りました。	‘Putri Kaguya cantik, tak seorangpun pernah melihatnya, <u>namanya itu</u> terkenal di kota.’	Frasa	(<i>Nihon no Mukashi Banashi</i> “Kaguya Hime”, 2014: 4)
22	石作皇子は一年ほどのんびりすると、大和の国の山寺にある、真っ黒に煤がついている鉢を見つけました。 「 <u>この鉢</u> ならぴったりだ」 そしてきれいな布で包み、かぐや姫 ^{ひめ} のところに持っていきました。	‘Setelah Pendeta Ishitsukuri bersantai selama setahun, dia menemukan mangkuk hitam berjelaga di Kuil Yama Negara Yamato. “pasti <u>mangkuk ini</u> yang dimaksud!” Lalu dia membungkusnya dengan kain bersih, kemudian mengantarkannya ke tempat Putri Kaguya.’	Frasa	(<i>Nihon no Mukashi Banashi</i> “Kaguya Hime”, 2014: 6)

23	「 <u>これでかぐや</u> 姫は私の妻だ！」 しかし、指を広げてみると、貝だと思 ったのは、固くなったつばめの糞でし た。石上中納言はがっかりして寝込ん でしまいました。	““dengan <u>ini</u> Putri Kaguya akan jadi istriku!” Akan tetapi, ketika membuka jarinya, benda yang dianggapnya kulit kerang mengeras, ternyata itu kotoran gagak. Perdana Menteri Isonogami kecewa dan pingsan.’	Kata	(<i>Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”</i> , 2014: 10)
24	<u>その美しい布</u> はとても高く売れまし た。 そこで若者はおよめさんにもっと織る ようにたのみ、 若者はどんどんお金持ちになりました。	‘ <u>kain indah itu</u> ’ terjual dengan harga mahal. Setelah itu sang pemuda meminta istrinya untuk menenun lebih banyak, dan pemuda itu lama-kelamaan menjadi kaya.’	Frasa	(<i>Nihon no Mukashi Banashi “Tsuru no Ongaeshi”</i> , 2013: 13)

5) Pronomina Demonstratif Konteks

No Data	Kalimat	Arti	Satuan Lingual	Sumber data
25	庫持皇子が頼まれたのは、遠い東にあ る蓬莱山という山に生えていて、真珠 を実につけるとい玉の木でした。庫 持皇子は、	‘Barang yang diminta pada pendeta Kuramochi adalah mutiara dari pohon giok yang tumbuh di gunung Hourai yang jauh di arah timur. “bukankah <u>benda itu</u> mudah ditemukannya?”	Frasa	(<i>Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”</i> , 2014: 8)

	「 <u>そんなもの</u> が簡単に見つかるものか」 と思い、探しに行くふりをしました。	Pikir Pendeta Kuramochi, lalu dia berpura-pura pergi mencarinya.’		
--	--	---	--	--

B. Subtitusi

No Data	Kalimat	Arti	Satuan Lingual	Sumber data
26	不思議なことに、 <u>女の子</u> は竹のように毎日背が伸びるのです。三カ月にもすると、すっかり大人の背丈となりました。そこで成人の儀式をして、名前を「 <u>かぐや姫</u> 」とな付けました。 ・・・ 結婚を申し込もうと、屋敷の周りには男達が列をなし、かぐや姫に会おうとします。	‘Ada hal aneh yang terjadi pada <u>anak perempuan itu</u> . Setelah 3 bulan, dia tingginya benar-benar sama dengan orang dewasa. Oleh karena itu dia mengikuti upacara kedewasaan, dan diberikan nama “ <u>Putri Kaguya</u> ”. ... Lelaki yang hendak melamar <u>Putri Kaguya</u> berbaris di sekitar rumah untuk bertemu dengan Putri Kaguya.’	Frasa	(<i>Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”</i> , 2014: 3-4)
27	ある日およめさんは、布を織りはじめました。 「 <u>わたしが織っているところを決して見ないでください。</u> 」	‘Suatu hari Sang Istri mulai menenun kain. “ <u>tolong jangan pernah mengintip saat aku menenun!</u> ” Sang pemuda menepati <u>janji</u> itu, dia menunggu di luar kamar.’	Kalimat dan Kata	(<i>Nihon no Mukashi Banashi “Tsuru no Ongaeshi”</i> , 2013: 5)

	若者は <u>約束</u> を守り、部屋の外で待っていました。			
--	---------------------------------	--	--	--

C. Elipsis

No Data	Kalimat	Arti	Satuan Lingual	Sumber data
28	「 \emptyset 誰も見たことがないなら、かぐや姫だってわからないさ」	“ \emptyset Jika siapapun belum pernah melihatnya, putri Kaguya juga pasti tidak tahu”	Frasa	(<i>Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”</i> , 2014: 6)
29	鉢を求めて、 \emptyset 遠い天竺まで行ってきました。	‘Demi mendapatkan mangkuk ini saya pergi ke surga bambu yang jauh.’	Kata	(<i>Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”</i> , 2014: 7)
30	「見てはいけないとお願いしたのに、とうとう \emptyset 見てしまいましたね。」	“padahal aku sudah meminta untuk jangan mengintip, kamu akhirnya mengintip ya.”	Kata	(<i>Nihon no Mukashi Banashi “Tsuru no Ongaeshi”</i> , 2013: 14)

D. Konjungsi

No Data	Kalimat	Arti	Satuan Lingual	Sumber data
31	おばあさんも、おじいさんの話を聞いて、とても驚きました。 <u>でも</u> 、二人には子供がいなかったので、大切に育てることにしました。	‘Ketika mendengar cerita Kakek, Nenek pun terkejut. Akan tetapi , Karena keduanya tak memiliki anak, mereka membesarkan anak perempuan itu dengan baik.’	Kata	(<i>Nihon no Mukashi Banashi</i> “Kaguya Hime”, 2014: 3)
32	結婚を申し込もうと、屋敷の周りには男達が列をなし、かぐや姫に会おうとします。中には垣根や門の隙間から、一目でもかぐや姫を見ようとして、覗き込む男もいるほどでした。 <u>でも</u> 、 ^(32.1) かぐや姫は誰にも会おうとしません。だんだん、みんな諦めていきました。 <u>でも</u> 、 ^(32.2) 石作皇子、庫持皇子、石上中納言、阿倍右大臣、大伴大納言の五人は、決してあきらめませんでした。	‘Lelaki yang hendak melamar putri Kaguya berbaris di sekitar rumah, ingin bertemu dengan putri Kaguya. Di dalam pagar, dan dari celah gerbang banyak lelaki yang berharap melihat putri Kaguya sekilas. Akan tetapi , ^(32.1) Putri Kaguya tak bertemu dengan siapapun. Lambat laun semuanya menyerah. Akan tetapi , ^(32.2) Pendeta Ishitsukuri, Pendeta Kuramochi, Perdana Menteri Isonogami, Yang Mulia Abenou, Bupati Ootomo, kelima orang itu sama sekali tidak menyerah.’)	Kata	(<i>Nihon no Mukashi Banashi</i> “Kaguya Hime”, 2014: 5-6)

33	<p>「本物の蓬莱山の木かと思っていました。でも^(33.1)、とんでもない偽物だったのですね」</p> <p>と、玉の木を返してしまいました。</p> <p><u>さて</u>^(33.2)、石上中納言が頼まれたのは、つばめが産むという子安貝でした。</p>	<p>“Kupikir ini pohon asli dari Gunung Hourai. Akan tetapi^(33.1), bagaimanapun juga ini palsu kan?”</p> <p>Lalu Pohon Gioknya dikembalikan.</p> <p>Adapun^(33.2) barang yang diminta pada Perdana Menteri Isonogami adalah kulit cangkang dari telur gagak.</p>	Kata	(<i>Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”</i> , 2014: 9-10)
34	<p>「鉢を求めて、遠い天竺まで行ってきました。嵐の海を渡り、火の山を越える大変な冒険でした。姫には、この苦労をわかっていただけるでしょう」</p> <p><u>しかし</u>、かぐや姫は</p> <p>「本当の仏の鉢ならば、光っているはず。それなのに、この鉢はちっとも光っていません。これは偽物ですね」</p> <p>と、すぐに見破ってしまいました。</p>	<p>“Demi mendapatkan mangkuk ini, saya pergi ke surga bambu yang jauh. Saya menyebrangi badai di laut, melewati gunung api, benar-benar perjalanan yang sulit. Pasti putri Kaguya mengerti penderitaan ini”</p> <p>Akan tetapi, Putri Kaguya berkata “jika ini mangkuk yang asli, seharusnya ini bersinar. Meskipun begitu, mangkuk ini tak bersinar sedikitpun. Ini palsu kan?” dalam sekilas, itu tembus di pandangannya.’</p>	Kata	(<i>Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”</i> , 2014: 7)
35	<p>若者はどんどんお金持ちになりました。</p>	<p>‘Sang Pemuda perlahan-lahan menjadi kaya. Padahal, Sang Istri setelah menenun badannya lama-kelamaan menjadi kurus.’</p>	Kata	(<i>Nihon no Mukashi Banashi “Tsuru”</i>)

	<u>ところが</u> およめさんは、織るたびにどんどんやせていきます。			<i>no Ongaeshi</i> , 2013: 13)
36	「この鉢ならぴったりだ」 <u>そして</u> きれいな布で包み、かぐや姫のところに持っていきました。	““mangkuk ini asli” <u>Lalu</u> , dia membungkusnya dengan kain indah, dan membawanya ke tempat putri Kaguya.’	Kata	(<i>Nihon no Mukashi Banashi</i> “Kaguya Hime”, 2014: 6)
37	庫持皇子は、 「そんなものが簡単に見つかるものか」 と思い、探しに行くふりをしました。 <u>そして</u> 、三日後に、そっと都に戻ったのです。	‘Pendeta Kuramochi berpikir, “Apakah barang itu mudah ditemukan?” Lalu dia berpura-pura pergi mencarinya. Kemudian, setelah tiga hari, dia kembali ke Ibukota.’	Kata	(<i>Nihon no Mukashi Banashi</i> “Kaguya Hime”, 2014: 8)
38	その美しい布はとても高く売れました。 <u>そこで</u> 若者はおよめさんにもっと織るようにたのみ、 若者はどんどんお金持ちになりました。	‘Kain itu terjual mahal. <u>Oleh karena itu</u> , Sang Pemuda meminta Sang Istri menenun lagi, lama-kelamaan Sang Pemuda menjadi kaya.’	Kata	(<i>Nihon no Mukashi Banashi</i> “Tsuru no Ongaeshi”, 2013: 13)

5. Penanda Kohesi Leksikal dongeng “Kaguya Hime” dan “Tsuru no Ongaeshi”

A. Repetisi

No Data	Kalimat	Arti	Satuan Lingual	Sumber data
39	<p>他の大納言や右大臣も、<u>かぐや姫</u>が望んだものを手に入れることができませんでした。</p> <p>誰とも結婚しない<u>かぐや姫</u>の名前は、とうとう帝も知るところとなりました。帝は人を使わして、宮仕えをするように命じましたが、<u>かぐや姫</u>はことわりました。</p>	<p>‘Perdana menteri dan menteri yang lain juga tidak dapat memberikan benda yang diminta Putri Kaguya. Putri Kaguya yang tidak menikahi siapapun, lama-kelamaan namanya diketahui oleh kaisar. Kaisar menggunakan orang untuk melayani, namun Putri Kaguya menolak.’</p>	Kata	(<i>Nihon no Mukashi Banashi “Kaguya Hime”</i> , 2014: 11)
40	<p>その美しい布はとても高く売れました。</p> <p>そこで<u>若者</u>_(40.1)は<u>およめさん</u>_(40.2)にもつと<u>織る</u>_(40.3)ようにたのみ、<u>若者</u>はどんどんお金持ちになりました。</p>	<p>Kain indah itu terjual dengan harga mahal.</p> <p>Kemudian Sang Pemuda_(40.1) itu meminta Sang istri_(40.2) menenun_(40.3) lagi, lama-kelamaan Sang Pemuda menjadi kaya. Padahal, Sang Istri setelah menenun badannya menjadi kurus. Suatu hari, Sang Istri berkata</p>	Kata	(<i>Nihon no Mukashi Banashi “Tsuru no Ongaeshi”</i> , 2013: 13)

	<p>ところが<u>およめさん</u>は、<u>織る</u>たびにどんどんやせていきます。</p> <p>ある日、<u>およめさん</u>は、</p> <p>「これがさいごです、これ以上<u>織った</u><u>ら</u>、私は死んでしまいます。」</p> <p>と言って、<u>織り</u>はじめました。</p>	<p>“ini adalah yang terakhir, jika aku <u>menenun</u> lebih dari ini, aku akan meninggal” setelah itu, <u>Sang Istri</u> mulai menenun lagi.</p>		
--	---	--	--	--

B. Sinonim

No Data	Kalimat	Arti	Satuan Lingual	Sumber data
41	「私は、本当は月の人間です。次の <u>満月</u> が来たら、迎えが来て <u>月</u> の都に帰らなければなりません。それが悲しいのです」	“Aku sebenarnya adalah manusia bulan. Jika <u>bulan purnama</u> berikutnya datang, jemputanku akan datang dan aku harus kembali ke ibukota yang ada di <u>Bulan</u> .”	Kata	(<i>Nihon no Mukashi Banashi</i> “ <i>Kaguya Hime</i> ”, 2014: 12)

C. Antonim

No Data	Kalimat	Arti	Satuan Lingual	Sumber data
42	「あったぞ！」	“Ada!” Ketika dia berteriak sekilas, tali keranjangnya putus, Perdana Menteri	Kata	(<i>Nihon no Mukashi Banashi</i>

	<p>と叫んだ瞬間、綱がぶつり切れて、石上中納言は地面に落ちてしまいました。体が痛むのも気にせず石上中納言は喜んで叫びました。</p> <p>「これでかぐや姫は私の妻だ！」</p> <p>しかし、指を広げてみると、貝だと思ったのは、固くなったつばめの糞でした。石上中納言は<u>がっかりして</u>寝込んでしまいました。</p>	<p>Isonogami terjatuh ke tanah. Dia tak peduli dengan sakit di badannya, dia berteriak dengan <u>gembira</u>.</p> <p>“dengan begini Putri Kaguya akan jadi istriku!”</p> <p>Akan tetapi, ketika dia membuka jarinya, barang yang dikiranya cangkang mengeras, burung gagak pun menjatuhkan kotorannya. Perdana Menteri Isonogami <u>kecewa</u> dan pingsan.</p>		<p>“<i>Kaguya Hime</i>”, 2014: 12)</p>
43	<p>「<u>本物</u>の蓬莱山の木かと思っていました。でも、とんでもない<u>偽物</u>だったのですね」</p> <p>と、玉の木を返してしまいました。</p>	<p>“kupikir ini pohon <u>asli</u> dari gunung Hourai. Akan tetapi, bagaimanapun juga ini <u>palsu</u> kan?”</p> <p>Lalu pohon gioknya dikembalikan.</p>	Kata	<p>(<i>Nihon no Mukashi Banashi</i> “<i>Kaguya Hime</i>”, 2014: 10)</p>

D. Hiponim

No Data	Kalimat	Arti	Satuan Lingual	Sumber data
44	<p>「年頃の娘は<u>男に嫁いでいくものです</u>。誰かに一人と<u>結婚</u>してはどうだろう。」</p>	<p>“Putriku, kelak akan menjadi <u>pasangan</u> seorang <u>lelaki</u>. Siapakah</p>	Kata	<p>(<i>Nihon no Mukashi Banashi</i></p>

		seseorang dari kalian yang berhak menikahinya”		“ <i>Kaguya Hime</i> ”, 2014: 5)
--	--	--	--	----------------------------------

E. Kolokasi

No Data	Kalimat	Arti	Satuan Lingual	Sumber data
45	結婚を申し込もうと、 <u>屋敷の周り</u> には男達が列をなし、かぐや姫に会おうとします。中には <u>垣根</u> や <u>門の隙間</u> から、一目でもかぐや姫を見ようとして、覗き込む男もいるほどでした。	‘Lelaki yang hendak melamar putri Kaguya berbaris di sekitar rumah, ingin bertemu putri Kaguya. Di dalam pagar, dan dari celah gerbang banyak lelaki yang berharap melihat putri Kaguya sekilas.’	Kata dan Frasa	(<i>Nihon no Mukashi Banashi</i> “ <i>Kaguya Hime</i> ”, 2014: 5)

6. Penanda Koherensi dongeng “Kaguya Hime” dan “Tsuru no Ongaeshi”.

No Data	Kalimat	Arti	Jenis Koherensi	Sumber data
46	かぐや姫は、誰も見たことがないほど美しく、その名前は、すぐに都にも知れ渡りました。お金持ちや身分の高い貴族など大勢の男達が、かぐや姫を妻にしたいと、やってくるようになったのです。	Putri Kaguya cantik, tak seorangpun pernah melihatnya, namanya itu terkenal di kota. Para lelaki kaya, dan lelaki dari keluarga yang statusnya tinggi ingin menjadikan Putri Kaguya istrinya.’ Lelaki yang hendak melamar Putri Kaguya berbaris di sekitar rumah _(46.4) ,	Implisit	(<i>Nihon no Mukashi Banashi</i> “ <i>Kaguya Hime</i> ”, 2014: 4)

	<p>結婚を申し込もうと、屋敷の周りには男達が列をなし、かぐや姫に会おうとします。中には垣根や門の隙間から、一目でもかぐや姫を見ようとして、覗き込む男もいるほどでした。</p> <p>でも、<u>かぐや姫は誰にも会おうとしません。だんだん、みんな諦めていきました。</u></p>	<p>ingin bertemu dengan Putri Kaguya. Di dalam pagar, dan dari celah gerbang banyak lelaki yang berharap melihat putri Kaguya sekilas. Akan tetapi, <u>Putri Kaguya tak bertemu dengan siapapun. Lambat laun semuanya menyerah.</u></p>		
47	<p>しばらくすると、すこしやせてつかれた<u>およめさん</u>が部屋からでてきました。その手には、とても<u>美しい布</u>を持っていました。</p> <p>「これを売ってお金にしてください。」</p> <p>・・・</p> <p><u>その美しい布</u>^(47.1)はとても高く売れました。</p> <p><u>そこで</u>^(47.2) <u>若者</u>^(47.3)は<u>およめさん</u>^(47.4)にもっと織るようにたのみ、<u>若者</u>はどんどんお金持ちになりました。</p>	<p>‘Setelah itu Sang Istri keluar dari kamar dengan keadaan lelah dan sedikit kurus. Di tangannya dia membawa sebuah kain indah. “jual kain ini, dan dapatkanlah uang!”</p> <p>.....</p> <p><u>Kain indah itu</u>^(47.1) terjual mahal. <u>Oleh karena itu</u>^(47.2), <u>Sang Pemuda</u>^(47.3) meminta <u>Sang Istri</u>^(47.4) menenun lagi, lama-kelamaan <u>Sang Pemuda</u> menjadi kaya.’</p>	Eksplisit	(<i>Nihon no Mukashi Banashi “Tsuru no Ongaeshi”, 2013:12- 13)</i>

3. Cerita dongeng “Kaguya Hime”



これは、ずっとずっと昔のお話です。

ある山の近くの村に、「竹取りの翁」と呼ばれる、おじいさんがおりました。おじいさんは山で竹を取り、籠や笊を編んで暮らしていました。

ある日のこと、いつものようにおじいさんが山へ竹を取りに行くと、一本の竹が金色に輝いています。その竹を切ると、中に小さい女の子がいたのでした。

「ややつ、竹の中に人がいるぞ」

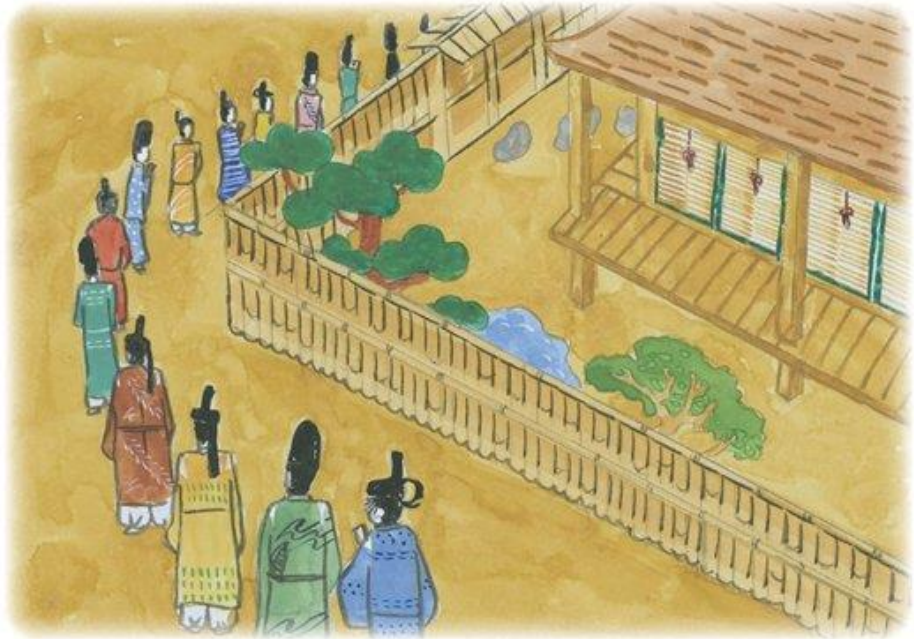
おじいさんは驚きましたが、女の子はにこにこしています。おじいさんは、女の子を手でそっと包んで、家へ連れて帰りました。



おばあさんも、おじいさんの話を聞いて、とても驚きました。でも、二人には子供がいなかったので、大切に育てることにしました。

それからというもの、おじいさんが竹を取りに行くと、光っている竹を見つけたことがあります。それを切ると、節と節の間に金がいっぱい詰まっています。こうして、おじいさんとおばあさんは、だんだん裕福になっていきました。

不思議なことに、女の子は竹のように毎日背が伸びるのです。三ヶ月もすると、すっかり大人の背丈となりました。そこで成人の儀式をして、名前を「かぐや姫」と名付けました。



かぐや姫は、誰も見たことがないほど美しく、その名前は、すぐに都にも知れ渡りました。お金持ちや身分の高い貴族など大勢の男達が、かぐや姫を妻にしたいと、やってくるようになったのです。

結婚を申し込もうと、屋敷の周りには男達が列をなし、かぐや姫に会おうとします。中には垣根や門の隙間から、一目でもかぐや姫を見ようとして、覗き込む男もいるほどでした。

でも、かぐや姫は誰にも会おうとしません。だんだん、みんな諦めていきました。



でも、石作皇子、庫持皇子、石上中納言、阿倍右大臣、
大伴大納言の五人は、決してあきらめませんでした。
おじいさんは

「年頃の娘は男に嫁いでいくものです。誰か一人と
結婚してはどうだろう」

と言いました。

「それでは私が欲しいものを持ってきてくれた方の
ところに、嫁ぐことにしましょう」

かくや姫はそう言って、五人にそれぞれ持ってきた
欲しいものを伝えました。

「うーむ、どれも難しい」

五人とも、頭をかかえて、どうしたものかと考え
ました。



石作皇子が頼まれたのは「仏の御石の鉢」という高貴な鉢でした。石作皇子は考えました。

「誰も見たことがないなら、かぐや姫だってわからないさ」

そこで、かぐや姫には

「これから天竺へ鉢を取りに行ってください」

と言って、一日だけ馬に乗って、そのまま地方に隠れていました。

石作皇子は一年ほどのんびりすると、大和の国の山寺にある、真っ黒に煤がついている鉢を見つけました。

「この鉢ならびつたりだ」

そしてきれいな布で包み、かぐや姫のところに持っていきました。



石作皇子は、すごい旅をしてきたかのように話しました。

「鉢を求めて、遠い天竺まで行ってきました。嵐の海を渡り、火の山を越える大変な冒険でした。かぐや姫には、この苦勞をわかっていただけるでしょう」

しかし、かぐや姫は

「本当の仏の鉢ならば、光っているはず。それなのに、この鉢はちっとも光っていません。これは偽物ですね」

と、すぐに見破ってしまいました。

石作皇子は、屋敷の外で偽の鉢を投げ捨て、泣きながら帰っていきました。



庫持皇子が頼まれたのは、遠い東にある蓬莱山という山に生えていて、真珠を実につけるとい玉の木でした。庫持皇子は、

「そんなものが簡単に見つかるものか」

と思い、探しに行くふりをしました。そして三日後に、そつと都に戻ったのです。

それから内緒で鍛冶職人を雇い、偽の玉の木を作らせることにしました。二年ほど経って偽の玉の木ができあがると、いかにも旅から帰ったような姿で、かぐや姫に会いに行きました。



「この国では見られぬ玉の木を持つてきました。さあ、これで私と結婚していただきますね」

庫持皇子が旅の苦勞を長々と話していると、庭に六人の鍛冶職人が現れました。

「私どもは食うものも食わず、玉の木を作りました。でも、まだお手当てを頂いていません。早く頂きとうございます」

かくや姫は理由を聞いて

「本物の蓬莱山の木かと思っていました。でも、とてもない偽物だったのですね」

と、玉の木を返してしまいました。



さて、石上中納言が頼まれたのは、つばめが産むという子安貝でした。石上中納言は、つばめが屋敷に巣を作るのを、毎年じつと待ちました。ようやく、三年目につばめが巣を作ると、自分が籠に乗り、つり上げさせました。そして、つばめの巣に手を入れて、何かを掴み

「あつたぞー！」

と叫んだ瞬間、綱がぶつりと切れて、石上中納言は地面に落ちてしまいました。体が痛むのも気にせず、石上中納言は喜んで叫びました。

「これでかくや姫は私の妻だ！」

しかし、指を広げてみると、貝だと思ったのは、固くなったつばめの糞でした。石上中納言はがっかりして寝込んでしまいました。



他の大納言や右大臣も、かぐや姫が望んだものを
手に入れることができませんでした。

誰とも結婚しないかぐや姫の名前は、とうとう
帝も知るところとなりました。帝は人を使わして、
宮仕えをするように命じましたが、かぐや姫は断り
ました。

帝は、それから何回も人を使わして、かぐや姫
を仕えさせようとしたが、

「おじいさんとおばあさんの近くにいたいのです」
と言って、首を縦には振りませんでした。



ある年の春、かぐや姫は月を見てはため息をついたり、泣いたりするようになりました。

「いったい何を悲しんでいるんだい」

おじいさんとおばあさんが尋ねると、かぐや姫は言いました。

「私は、本当は月の人間です。次の満月が来たら、迎えが来て月の都に帰らなければなりません。それが悲しいのです」

「そなたは、私とおばあさんの大切な娘です。月へ帰るなど、とんでもないこと。月からの迎えなど追いついてしまおう」



おじいさんは、帝に大勢の兵士でかくや姫を守つてくれるようにお願いし、屋敷の奥にかくや姫を隠しました。

いよいよ満月の夜が来ました。大勢の兵士が屋敷を守っています。

夜中の十二時が過ぎた頃、急に空が昼のように明るくなりました。空を見上げると、雲に乗った人達が降りてきました。

その人達は、空を飛ぶ車を従え、傘を差してきらびやかな衣装を着ています。

それを見て、待ち構えていた兵士達は不思議なことに、戦う気持ちがなくなっていました。



雲に乗った月の人が

「さあ、かぐや姫。月に帰りましょう」

と、声をかけると、屋敷の戸が開き、かぐや姫はいよせられるように外に出てしまいました。

かぐや姫は、おじいさんとおばあさんに泣きながら、言いました。

「とうとう迎えが来てしまいました。どうかお許しください」

そして月の人と一緒に、月に登って行きました。

残されたおじいさんとおばあさんは、満月になるとかぐや姫が好きだった団子や芋を供えて、月にいるかぐや姫のことを偲んだということです。

4. Cerita dongeng “*Tsuru no Ongaeshi*”

むかし、あるところに、きこりの若者がいました。ある日、若者が山で木を切っていたところ、せなかに一本の矢がささったつるをみつけました。「おお、かわいそうに。」若者は、矢をぬいて、きずの手当てをしてやりました。つるはうれしそうに鳴いて、飛んでいきました。

しばらくしたある日、若者の家に、美しいむすめがたずねてきました。「どうかわたしを、あなたのおよめさんにしてください。」若者は、まずしかったのでことわりましたが、むすめが何度もたのむので、およめさんにしました。

ある日およめさんは、布を織りはじめました。「わたしが織っているところを決して見ないでください。」若者は約束を守り、部屋の外で待っていました。しばらくすると、少しやせてつかれたおよめさんが部屋からでてきました。その手には、とても美しい布を持っていました。「これを売ってお金にしてください。」

その美しい布はとても高く売れました。そこで若者はおよめさんにもっと織るようにたのみ、若者はどんどんお金持ちになりました。ところがおよめさんは、織るたびにどんどんやせていきます。ある日、およめさんは、「これがさいごです。これ以上織ったら、私は死んでしまいます。」と言って、織りはじめました。若者は、その美しい布のなぞが知りたくなり、約束をわすれてそっと部屋をのぞきました。

すると、なんとそこでは、やせて羽の少なくなった一羽のつるが、自分の羽を使って布を織っていたのでした。およめさんは、

「見てはいけないとお願いしたのに、とうとう見てしまいましたね。」と悲しそうにいいました。

「わたしは、いつかあなたに助けてもらったつるです。おん返しをしたくてやってきましたが、すがたを見られてしまいましたので、これでお別れです。」つるは、悲しそうに鳴きながら、飛んでいってしまいました。